

**“RE-INTERPRETASI LEGONG TOMBOL DIDESA  
BANYUATIS, BULELENG : ANTARA MEMORI KOLEKTIF  
DAN MODEL PEMBELAJARAN KOMPLEKSITAS”**

**DISERTASI (KARYA SENI)**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Diajukan Oleh  
Ida Ayu Wimba Ruspawati  
NIM 13312108

**PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2015**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Co-Promotor I

Co-Promotor II

Dr. dr. (Med). Ayu Bulantrisna Djelantik

Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.



**KARYA SENI**  
**"RE-INTERPRETASI LEGONG TOMBOL DI DESA BANYUATIS, BULELENG :  
ANTARA MEMORI KOLEKTIF DAN MODEL PEMBELAJARAN KOMPLEKSITAS"**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Ida Ayu Wimba Ruspawati  
NIM : 13312108


Telah dipertahankan di dalam Ujian Tugas Akhir  
Pada Tanggal 7 Desember 2015

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.

Promotor

  
Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

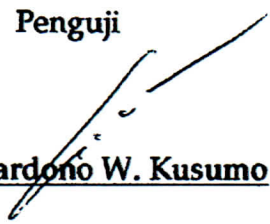
Co-Promotor

  
Dr. dr. (Med) Ayu Bulantrisna Djelantik


Co-Promotor

  
Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.

Penguji

  
Prof. Sardono W. Kusumo

Penguji

  
Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.


Penguji

  
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

Penguji

  
Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar

Penguji

  
Ni Luh Menek

## **HALAMAN PENGESAHAN**

**Desertasi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**

**Surakarta, 7 Desember 2015**

**Direktur**

**Program Pascasarjana**

**Institut Seni Indonesia (ISI) Suakarta**



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.  
NIP.19710630199821001**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Re-Interpretasi Legong Tombol di desa Banyuatis, Buleleng : antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya dan tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika kreativitas yang berlaku dalam kekarya seni. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kreativitas dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 7 Desember 2015  
Yang membuat pernyataan



Ida Ayu Wimba Ruspawati  
NIM 13312108

## ABSTRAK

Karya seni ini mengungkapkan tentang keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng yang mengalami kemandegan regenerasi. Melalui karya ini, langkah yang ditempuh untuk mengatasi kemandegan tersebut adalah dengan merekonstruksi Tari Legong Tombol dan kemudian diregenerasi, disebarluaskan kepada masyarakat melalui seniman-seniman muda yang dilibatkan dalam karya ini. Dalam merekonstruksi Tari Legong Tombol, melalui proses re-interpretasi karena tidak bisa direkonstruksi secara utuh. Tari Legong Tombol merupakan hasil kompleksitas dari berbagai unsur atau potensi yang terdapat di daerah Banyuatis. Terkait dengan pengkarya, dalam karya “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini akan menyajikan Tari Legong Keraton Lasem sebagai wadah untuk menunjukkan kemampuan kepenarian pengkarya.

Dalam karya “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini, akan disajikan : 1) Proses pembentukan tubuh dan pembelajaran teknik-teknik tari Legong kepada anak-anak, (2) Sajian audio visual keseniman I Wayan Rindi (alm.), (3) Sajian hasil rekonstruksi Tari Legong Tombol oleh para seniman tua, (4). Sajian hasil upaya regenerasi Tari Legong Tombol yang disajikan oleh para seniman muda, (5). Sajian Tari Legong Lasem sebagai wujud aspek kepenarian.

Hasil dari karya seni ini adalah terbangunnya kembali Tari Legong Tombol yang sempat mengalami kemandegan dan bertambahnya jumlah seniman yang memelihara keberlangsungan hidup Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis serta di Kabupaten Buleleng secara umum.

Kata Kunci : Re-Interpretasi, Kompleksitas, dan Kepenarian.

## ABSTRACT

This work uncovers the existence of the Legong Tombol Dance in the village of Banyuatis, Buleleng which has experienced a stagnation in its process of regeneration. Through this work, the steps taken to overcome this stagnation are the reconstruction of the Legong Tombol Dance and subsequently a process of regeneration by promoting it to the community through the young artists involved in the work. The reconstruction of the Legong Tombol Dance involved a process of reinterpretation since it was not possible to reconstruct it in its entirety. The Legong Tombol Dance is the result of the complexity of various elements or potential from the Banyuatis district. With regard to its creator, the work entitled “The Reinterpretation of Legong Tombol in the Village of Banyuatis: Between Collective Memory and a Learning Model of Complexity” will present the Legong Keraton Lasem Dance as a vehicle for displaying the dance skills of the creator.

The work entitled “The Reinterpretation of Legong Tombol in the Village of Banyuatis : Between Collective Memory and a Learning Model of Complexity” presents: (1) The process of body shaping and teaching the Legong dance techniques to children, (2) An audio-visual presentation of the late I Wayan Rindi’s artistry, (3) The results of the reconstruction of the Legong Tombol Dance by elderly artists, (4) The results of efforts towards the regeneration of the Legong Tombol Dance, performed by young artists, (5) A performance of the Legong Tombol Dance as a manifestation of various aspects of the dancers’ skills.

The results of this work include the reconstruction of the Legong Tombol Dance, which had previously experienced a period of stagnation, and an increase in the number of artists involved in preserving the continued existence of the Legong Tombol Dance in the village of Banyuatis and in the Buleleng district in general.

*Keywords: Reinterpretation, Complexity, and Dance Skills.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang WidhiWasa* / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya, disertasi karya seni dengan judul “Legong Tombol : Inspirasi Pendidikan Seni dan Diekspresikan Dalam Karya Seni” ini dapat terwujud sebelum batas waktu yang ditetapkan. Dalam disertasi karya seni ini, dijelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pewujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Penciptaan Seni, S-3 Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tentunya, disertasi karya ini tak akan terwujud tanpa adanya restu dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, hanya sejumlah ucapan terima kasih dari hati yang tulus yang bisa saya persembahkan kepada :

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan bantuan beasiswa BPPS (Beasiswa Pendidikan Pascasarjana) kepada pengkarya selama menempuh pendidikan program doktor di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum. atas perkenan dan keramahannya memberikan kesempatan kuliah dan sekaligus sebagai penguji karya akhir pengkarya.

3. Direktur Program Pascasarjana, Dr. Aton, Rustandi Mulyana, M.Sn., Kaprodi Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, yang telah memberikan peluang dan pengarahan untuk mendapat ilmu semasa kuliah di ISI Surakarta.
4. Terima kasih kepada Tim Promotor yang terdiri dari Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., selaku Promotor, Dr. dr. (Med). Ayu Bulan Trisna Djelantik, sebagai co-promotor 1 dan Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A. sebagai co-promotor 2, atas dorongan, motivasi, dan bimbingannya yang penuh nuansa keakraban, sehingga pengkarya merasa tidak segan-segan mengungkapkan isi hati dan permasalahan yang dialami selama proses perkuliahan hingga proses penciptaan karya berakhir.
5. Rektor ISI Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiartha, S.Skar., M.Hum. beserta jajarannya, atas ijin belajar di ISI Surakarta, serta atas dukungan moral, sarana, dan prasarana yang sangat berharga.
6. Kepada para dosen pengampu mata kuliah, yakni Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. ; Prof. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., ; (alm.) Prof. Dr. Bakdi Sumanto, S.U., ; Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., ; Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus., ; Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.,; Prof. Sardono W. Kusumo, ; Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., ; Dr. Bambang Sunarto, S.Kar., M.Sn., ; Prof. Dr. Edi Sedyawati, serta dr. A.A.Ayu Bulan Trisna Djelantik, Sp. THT., yang telah memberi ilmu pengetahuan serta

- bimbingan dalam menempuh seluruh mata kuliah dan ujian sehingga semua persyaratan dalam menyelesaikan studi dapat dipenuhi.
7. Staf Administrasi Pascasarjana Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Surakarta yang telah begitu bersahabat melayani dengan baik, hal-hal yang terkait dengan administrasi perkuliaan.
  8. Terima kasih pula pengkarya sampaikan kepada tim penguji, yaitu Prof. Sardono W. Kusumo, Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi karya seni ini. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal yang baik dan kepadanya diberikan jalan yang terbaik oleh Tuhan Yang Maha Esa.
  9. Kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Sukawati, I Gusti Ngurah Serama Semadi, SSP., M.Si., yang telah sepenuh hati membantu kelancaran ujian pengkarya dengan mengizinkan para murid serta guru tabuh sebagai tim pendukung karya.
  10. Kepada teman-teman seangkatan yang selalu baik, terbuka, dan berkeluh kesah bersama, serta saling mendukung agar bisa lulus bersama, seperti Bang Yusril, Sulaiman Juned, Dendy Pratama, Suwito Kasandi, Johar Linda, Kadek Indra Wijaya, Decki Awilukito, Agung Rahma Putra, Teguh Jaka Sudarmana, Tito Satyobudi, Uri Christian Sakti Labeti. Tidak lupa



doa pengkarya kepada (alm.) Nedi Winusa yang telah mendahului kita bersama, semoga engkau tenang di alam sana kawanku.

11. Keluarga tercinta yang selalu mendukung pengkarya untuk kuliah yang berat ini. Pertama-tama untuk suami tercinta dr. Ida Bagus Wiryanatha, M.Si. yang selalu setia menemani pengkarya dalam kondisi apapun, baik dalam perkuliahan maupun berproses. Anak-anakku tercinta, Gusde, Dayu Sasra, Dayu Hutri, kalian adalah anak-anak yang baik. Kedewasaan kalian sangat ibu rasakan dalam menempuh kuliah. Adinda Ida Ayu Mas dan suami, Ida Bagus Swastika yang mampu menjadi penyangga keluarga ketika pengkarya sedang berkonsentrasi kuliah.
12. Para pendukung karya yang pengkarya banggakan, para seniman senior di Desa Banyuatis seperti *Meme Gumbring*, *Meme Pintu*, keluarga Pak Suweca, Pak Terip, keluarga besar Manikan, I Gede Yudi, Popo Danes, Melati Danes, serta masyarakat Desa Banyuatis atas fasilitas serta dukungan sarana prasarana selama di Banyuatis, I Ketut Budiyana selaku pembina penabuh Semara Pagulingan dari SMKN 3 Sukawati, Gianyar yang membantu kelancaran ujian, Sekaa Gong Desa Banyuatis, Keluarga besar (alm.) Ketut Englan atas tempat pelaksanaan ujiannya, Sanggar Santi Budaya koordinasi I Gusti Bagus Eka dan Istri atas bantuan tenaga dan pemikirannya, anak-anak penari Tari Legong di bawah koordinasi I Ketut Mulyadi (Ucik) atas dukungan tenaga dan kreativitasnya.

13. Para donatur karya seperti Griya Santrian Hotel Grup, *Aji Ida Bagus Ketut Puja Erawan*, Bapak I Wayan Subawa, dan semua pihak yang telah membantu secara finansial.
14. Para asisten seperti I Wayan Dalem, Mega, dan mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar seperti Paramitha, Rika, dan Ade Cahyani atas semangat dan komitmennya. Semoga kalian menjadi pribadi yang unggul di masyarakat kelak.
15. Mbah Putri selaku pemilik kos yang sangat familiar bagaikan ibu kandung sendiri, para kolega dosen di ISI Denpasar serta berbagai pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu atas segala dukungan moral, fasilitas, tenaga dan pikiran sehingga karya dan disertasi ini dapat terwujud.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna di dunia ini. Pengkarya pun menyadari bahwa selama menimba ilmu di ISI Surakarta, ada pemikiran, perkataan, dan tindakan yang kurang berkenan terhadap semua pihak. Untuk itu, agar tiada penghambat jalannya tali silaturahmi kita, ijinilah pengkarya mengajukan permohonan maaf yang setulusnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menunjukkan yang terbaik bagi kita semua

Surakarta, 7 Desember 2015

Penulis

Ida Ayu Wimba Ruspawati

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penciptaan .....	25
C. Manfaat Karya .....	26
D. Tinjauan Karya .....	27
E. Gagasan Isi Karya .....	32
F. Ide Garapan dan Kreativitas .....	37
G. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya .....	40
H. Langkah-langkah Penciptaan .....	44
 <b>BAB II KEKARYAAN SENI</b> .....	 52
A. Isi Karya Seni .....	52
B. Garapan dan Kreativitas Karya Seni .....	54
1. Konsep Garapan .....	55
2. Metode Penciptaan Karya .....	60
3. Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni .....	62
a. Persiapan .....	63
b. Eksplorasi .....	66
c. Penggarapan .....	67
d. Pemantapan .....	72
e. Persiapan Pertunjukan.....	73
f. Pertunjukan Dalam Rangka Ujian Tugas Akhir .....	74
C. Bentuk Karya Seni .....	74
D. Penyajian Karya Seni .....	76
E. Deskripsi Karya Seni .....	78
1. Bagian Pertama : “Raga Kumara” ; Proses pembentukan tubuh kepenarian anak-anak .....	78
2. Bagian Kedua : “Tindak Seni I Wayan Rindi” ; Presentasi Audio Visual Proses Kesenimananan I Wayan Rindi .....	83

3. Bagian Ketiga : “Tindak Seni Sang Werdha”; Pementasan Tari Legong Tombol oleh parasekiman tua .....	84
4. Bagian keempat : “Tindak Seni Sang Anom” ; Presentasi Tari Legong Tombol oleh anak-anak muda sebagai <i>Outcome</i> karya .....	87
5. Bagian Kelima : “Pragina” ; Presentasi Tari Legong Lasem sebagai wujud aspek keparian.....	92
F. Hambatan dan Solusi .....	98
1. Hambatan dari Pendukung Karya .....	99
2. Hambatan Finansial .....	100
3. Hambatan Geografis .....	102
<b>BAB III DAMPAK KARYA SENI .....</b>	<b>104</b>
A. Dampak Karya Seni Secara Pribadi .....	104
B. Dampak Karya Seni Secara Akademis .....	105
C. Dampak Karya Seni Secara Sosial Budaya .....	107
<b>BAB IV SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>109</b>
A. Simpulan.....	109
B. Saran .....	110
1. Saran di Bidang Akademik .....	110
2. Saran Untuk Pemerintah Daerah Bali .....	110
3. Saran Untuk Masyarakat Banyuwatis .....	111
4. Saran Untuk Institusi Seni .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1. Daftar Narasumber .....	117
Lampiran 2. Kostum Tari Condong Legong.....	121
Lampiran 3. Kostum Tari Legong Lasem.....	124
Lampiran 4. Kostum Tari Legong Tombol .....	127
Lampiran 5. Pola Lantai Tari Legong Lasem .....	130
Lampiran 6. Pola Lantai Tari Legong Tombol .....	140
Lampiran 7. Instrumen Semara Pagulingan Saih Lima.....	147
Lampiran 8. Barungan Gamelan Gong Kebyar Desa Banyuwatis.....	150
Lampiran 9. Nama-nama Pendukung Penari dan Penabuh.....	151
Lampiran 10. Denah Lokasi Ujian .....	154
Lampiran 11. Lokasi Pementasan Karya.....	155
Lampiran 12. Denah Kediaman I Ketut Englan (Alm.).....	157
Lampiran 13. Notasi Gending Tari Legong Tombol .....	158
Lampiran 14. Notasi Gending Legong Keraton Lasem .....	161

Lampiran 15. Foto-foto Dokumentasi Proses Latihan Karya.....	163
Lampiran 16. Foto-foto Dokumentasi Latihan Bimbingan Karya.....	165
Lampiran 17. Baliho, Brosur dan Sinopsis Kekaryaan .....	168
Lampiran 18. Foto-foto Pertunjukan Ujian Akhir Karya Seni .....	171
Lampiran 19. Respon Media Cetak .....	176
Lampiran 20. Tim Produksi Karya Seni .....	179
Lampiran 21. Susunan Acara .....	184
Lampiran 22. Rangkaian Proses Penciptaan .....	196

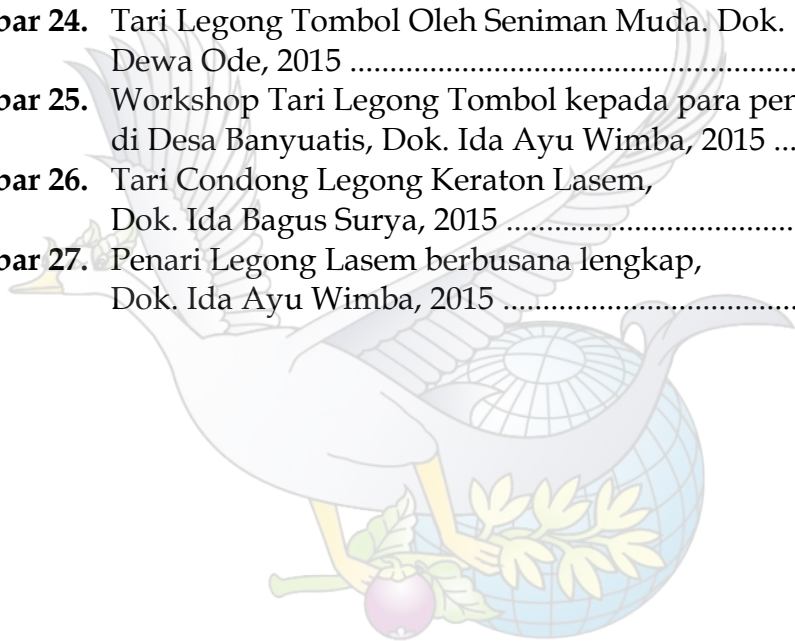


## Daftar Gambar

	Halaman
<b>Gambar 1.</b> I Wayan Rindi saat masih anak-anak. Foto : Repro buku Rikka and Rindji, karya Dominique Darbois tahun 1959. Salah satu ciptaan tarinya yang masih populer hingga kini ialah tari Pendet Pujastuti .....	7
<b>Gambar 2.</b> I Wayan Rindi (alm.). Foto : Repro milik Pande Made Sukerta, 2015 .....	9
<b>Gambar 3.</b> I Wayan Rindi ketika berbusana Tari Condong Legong. Foto : Repro foto dalam buku “Rikka dan Rindjie” 2015 ..	11
<b>Gambar 4.</b> Pementasan Tari Legong oleh I Wayan Rindi (tengah) bersama Ni Tjawan (kiri) dan Ni Sadri (kanan). Foto : I Ketut Sutapa, 2015 .....	12
<b>Gambar 5.</b> I Wayan Rindi (kecil) ketika dilatih menari oleh ayahnya yang bernama Wayan Lentur. Foto : Repro foto dalam buku “Rikka dan Rindjie” 2015 .....	12
<b>Gambar 6.</b> Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karang-Asem (1890-1967). Foto : <a href="http://www.google.com/AnakAgungNaglurahKetutKarangasem">www.google.com/AnakAgungNaglurahKetutKarangasem</a> .....	14
<b>Gambar 7.</b> Foto : dr. Anak Agung Made Djelantik saat masih muda. Dok. Ida Ayu Wimba, 2015. Sumber : <a href="http://www.Strangerinparadise.com/2007/0711/november.htm">http://www.Strangerinparadise.com/2007/0711/november.htm</a> .....	15
<b>Gambar 8.</b> Gambar 8. Ni Nyoman Toya ( <i>Meme Gumbring</i> ), Foto : Ida Ayu Wimba, 2014 .....	16
<b>Gambar 9.</b> Bunga Delima Konta. Foto : Ida Ayu Wimba Ruspawati, 2015 .....	18
<b>Gambar 10.</b> Pangider Nawa Sanga dalam Agama Hindu di Bali. Dok : Ida Ayu Wimba Ruspawati, 2015. Sumber : <a href="https://www.google.co.id/search?q=nawa+sanga&amp;biw=1240&amp;bih=695&amp;source=lnms&amp;tbn=isch&amp;sa=X&amp;ei=TzeaVc22E5CHuAS7ko7oDQ&amp;sqi=2&amp;ved=0CAYQ_AUoAQ#imgrc=hpT66I1LY3AtQM%3A">https://www.google.co.id/search?q=nawa+sanga&amp;biw=1240&amp;bih=695&amp;source=lnms&amp;tbn=isch&amp;sa=X&amp;ei=TzeaVc22E5CHuAS7ko7oDQ&amp;sqi=2&amp;ved=0CAYQ_AUoAQ#imgrc=hpT66I1LY3AtQM%3A</a> .....	20
<b>Gambar 11.</b> <i>Tungguhan Terompong Barungan</i> Gong Kebyar Desa Banyuatis. (Dok. IBG Surya, 2013) .....	33
<b>Gambar 12.</b> Alat musik <i>Gongseng</i> . Foto : IBG. Surya, 2015 .....	43
<b>Gambar 13.</b> I Gede Yudi Gaotama, Dok. Ida Ayu Sasrani, 2015 .....	46
<b>Gambar 14.</b> I Made Suweca (80), penabuh Tari Legong Tombol , Dok. Ida Bagus Surya, 2015 .....	47
<b>Gambar 15.</b> <i>Meme Gumbring</i> ketika memperagakan beberapa sikap Tari Legong Tombol. (Dok. Ida Ayu Wimba, 2015) .....	64



<b>Gambar 16.</b>	Latihan pelemasan tubuh penari anak-anak, Dok. Dewa Ode, 2015 .....	71
<b>Gambar 17.</b>	Peta Pulau Bali .....	76
<b>Gambar 18.</b>	Proses latihan <i>Pranayama</i> ., Doc. Dewa Ode, 2015) .....	79
<b>Gambar 19.</b>	Pelatihan Gerak <i>Nyeledet</i> , Dok. Dewa Ode, 2015 .....	81
<b>Gambar 20.</b>	Pelatihan gerak <i>ngelo</i> . (Dok. Ida Bagus Surya, 2015) .....	82
<b>Gambar 21.</b>	Foto I Wayan Rindi sebagai penari Condong . (Dok. I Ketut Sutapa, 2015) .....	84
<b>Gambar 22.</b>	Tari Legong Tombol oleh Meme Pintu (kiri) dengan Ni Nyoman Suparti (kanan), Dok. Dewa Ode, 2015 .....	85
<b>Gambar 23.</b>	Adegan <i>Pengawak</i> , gerakan <i>Ngelo</i> , Dok. : Dewa Ode, 2015..	85
<b>Gambar 24.</b>	Tari Legong Tombol Oleh Seniman Muda. Dok. Dewa Ode, 2015 .....	88
<b>Gambar 25.</b>	Workshop Tari Legong Tombol kepada para penari remaja di Desa Banyuatis, Dok. Ida Ayu Wimba, 2015 .....	92
<b>Gambar 26.</b>	Tari Condong Legong Keraton Lasem, Dok. Ida Bagus Surya, 2015 .....	93
<b>Gambar 27.</b>	Penari Legong Lasem berbusana lengkap, Dok. Ida Ayu Wimba, 2015 .....	97



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari Legong adalah salah satu kesenian klasik yang berkembang di Bali sejak abad XIX (Dibia, 2015 : 57). Di Bali, tari ini mengalami sejarah penciptaan yang panjang, bermula dari aktivitas semedi Dewa Agung Made Karna, seorang pangeran Kerajaan Sukawati di Pura Payogan Agung, di Desa Ketewel, Kabupaten Gianyar. Dalam semedinya tersebut, Dewa Agung Made Karna melihat sepasang bidadari kembar yang menari dengan gemulai. Peristiwa bidadari menari itulah yang disebut oleh Dewa Agung Made Karna dengan istilah *ngalegong* (Suarka, 2015 : 9). Setelah terbangun dari semedinya, beliau memerintahkan seorang abdiannya untuk membuat topeng yang mirip dengan wajah bidadari dalam semedi beliau. Akhirnya sepasang topeng tersebut selanjutnya menjadi inspirasi terciptanya Tari Legong.

Dewasa ini di Bali, Tari Legong lazim disebut Tari Legong Keraton. Hal ini bermula dari adanya hubungan yang akrab antara Raja Karangasem Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem dengan Mangkunegara VII Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario dari Surakarta. Pada tahun 1918, Mangkunegara VII berkunjung ke Puri Karangasem dan disajikan pementasan Tari Legong Semarandana oleh para penari perempuan Raja Karangasem. Pada tahun 1937, Raja Karangasem



membalas kunjungan Mangkunegara VII ke Surakarta dengan membawa para seniman Tari Legong seperti I Wayan Lotring dan I Gusti Gede Raka dan para penari Tari Legong. Adapun Tari Legong yang disajikan saat itu adalah Tari Legong Keraton Lasem. Semenjak pementasan di Keraton Mangkunegaran Surakarta tersebut, masyarakat di Bali populer menyebut Tari Legong sebagai Tari Legong Keraton (Kusuma Arini & Bulantrisna Djelantik, 2015 : 198).

Istilah Legong, dalam masyarakat Bali memiliki beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Legong adalah satu konsensus masyarakat Bali untuk mengidentifikasi setiap tarian. Sebagaimana diungkap oleh Pande Made Sukerta (62), akademisi dan seniman asal Desa Tejakula, Buleleng, seringkali pementasan Tari Baris, Tari Jauk, Tari Oleg dan berbagai wujud tarian lainnya disebut sebagai Legong oleh masyarakat (Wawancara dengan Pande Made Sukerta, tanggal 15 Mei 2015 di Buleleng). Hal ini mirip dengan yang terjadi di Pulau Jawa, di mana pada umumnya masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah menyebut istilah *joged* untuk mengidentifikasi setiap jenis pertunjukan tari di lingkungan setempat (Wawancara dengan Nanik Sri Prihatini, tanggal 15 Mei 2015 di Buleleng).

Kedua, Legong dapat diartikan sebuah istilah yang merujuk pada salah satu genre seni tari tradisional Bali yang bernama *Palegongan*. Sebagai catatan, di Bali terdapat berbagai genre seni tari antara lain :

*Patopengan, Pagambuhan, Paarjaan, Panyalonarangan, Babarisan, dan Palegongan.* Genre adalah istilah serapan yang berarti pembagian bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai dari bentuk tersebut. Di dalam seni tari, *genre* adalah suatu kategorisasi yang terdiri dari beberapa jenis tarian yang terbentuk melalui konvensi (Dikutip dari website [Id.m.Wikipedia.org/Genre](http://Id.m.Wikipedia.org/Genre), diakses pada hari Minggu, 25 Oktober 2015, pukul 11.25 WIB). *Genre Palegongan* di Bali mencakup banyak varian Tari Legong, antara lain : Tari Legong Keraton Lasem (kisah Prabu Lasem dengan Rangke Sari), Tari Legong Kuntul (mengisahkan kehidupan burung bangau putih), Tari Legong Raja Cina (kisah percintaan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie dan Dewi Danu), dan Tari Legong Kuntir (kisah pertikaian Subali dengan Sugriwa dalam merebut Dewi Tara).

Tari-tari Legong tersebut memiliki satu struktur, busana, dan *gending* yang baku, serta menggunakan satu *barungan* Gamelan Semara Pagulingan Saih Lima yang sering disebut *barungan* Gamelan Palegongan. Tari Legong Keraton adalah suatu sebutan masyarakat Bali untuk mengidentifikasi tari bergenre *Palegongan*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tari-tari di dalam genre *Palegongan* dapat pula disebut sebagai Tari Legong Keraton dengan diikuti keterangan varian yang membedakan, di antaranya : Tari Legong Keraton Lasem, Tari Legong Keraton Raja Cina, dan Tari Legong Keraton Kuntir.

Ketiga, istilah Legong sering disebut dengan Tari Lepas, artinya sebuah karya tari yang tidak menggunakan tema atau cerita.

Keempat, istilah Legong juga digunakan untuk mengidentifikasi tari-tarian genre *Kakebyaran* yang kategorisasi konsep garapnya menggunakan *barungan* Gong Kebyar. Jenis-jenis Tari Legong diciptakan oleh para seniman dari berbagai daerah di antaranya seniman tari dari daerah Buleleng, Badung, Gianyar, dan daerah Tabanan. Adapun nama karya-karya Tari Legong, di antaranya Tari Tenun, Tari Mergapati, Tari Pendet, Tari Oleh Tambulilingan, Tari Panji Semarang, Tari Kebyar Trompong, Tari Trunajaya, dan Tari Palawakya. Jenis-jenis Tari Legong yang diciptakan oleh para seniman Buleleng di antaranya Tari Trunajaya, Tari Wiranjaya, Tari Nelayan, Tari Palawakya, Tari Cendrawasih, dan Tari Legong Kebyar. Dalam perkembangannya seluruh tarian Legong yang diciptakan oleh para seniman Buleleng menyebar ke daerah Bali Selatan demikian juga sebaliknya hasil ciptaan seniman dari Bali Selatan menyebar ke daerah Bali Utara.

Secara umum, karakter tari *kakebyaran* tidak lepas dari karakteristik penyajian *gending* dalam *barungan* Gong Kebyar yang dimainkan dengan teknik *ngebyar*, yaitu memainkan keseluruhan instrumen gamelan dalam tempo yang umumnya cepat, dinamis dengan kualitas suara yang keras menggelegar secara bersamaan (Sudewi, 2015 : 205).

Dalam tulisan ini, dibahas satu bentuk tari yang pernah ada di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang bernama Tari Legong Tombol. Tari ini termasuk dalam genre *Kakebyaran* yang merupakan salah satu kekayaan seni tari tradisional Bali yang mengalami sejarah panjang hingga akhirnya hidup di Desa Banyuatis. Istilah “Legong” dalam Tari Legong Tombol tidak sama dengan Tari Legong Keraton, karena Tari Legong Tombol berada dalam genre yang berbeda seperti struktur tari, *gending*, dan *barungan* Gamelan Gong Kebyar.

Seperti diuraikan oleh I Wayan Rai S., (60), seorang akademisi dan seniman karawitan dari Desa Ubud, Gianyar, menyebutkan bahwa Tari Legong Kebyar adalah satu wujud tari yang berbeda dengan Tari Legong bergenre *palegongan*. Dari segi gamelan yang digunakan, Tari Legong Kebyar menggunakan *barungan* Gamelan Gong Kebyar. Secara lebih spesifik, alat musik kendang yang digunakan adalah kendang berjenis *ceditan/gupekan*, yaitu salah satu jenis alat musik kendang yang berukuran sedang yang dibunyikan tanpa alat pemukul.

Berbeda dengan Tari Legong dalam genre *Palegongan* menggunakan *barungan* Gamelan Semar Pagulingan Saih Lima atau Gamelan Palegongan serta *gending-gending* yang diadopsi dari dramatari Gambuh sebagai musiknya. Alat musik kendang yang digunakan juga berbeda dengan Tari Legong Kekebyaran, yaitu menggunakan kendang jenis *krumpungan*, yaitu salah satu jenis alat musik kendang berukuran

relatif lebih kecil yang dibunyikan tanpa alat bantu yaitu *panggul* kendang. (Wawancara di Denpasar, 27 April 2015).

Kesamaan secara visual terjadi pada penggunaan kostum tari yang secara konsep tidak ada perbedaan dengan Tari Legong dalam genre *Palegongan*. Dari segi gerak tari, Tari Legong Tombol masih memuat beberapa gerak dasar Tari *Palegongan* yang juga terdapat pada Tari Legong Keraton seperti gerak *nyeregseg* (gerak berpindah ke samping), *ngumbang* (gerak berjalan membentuk lintasan angka delapan), *ngelo* (gerak meliuk ke kanan dan ke kiri dalam posisi bersimpuh) dan menggunakan aksesoris/properti kipas. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kesenimanan sang penciptanya. Tari Legong Tombol ini diciptakan oleh seniman asal Bali Selatan, bernama I Wayan Rindi pada tahun 1957.

### **1. Rindi, Sang Pencipta Tari Legong Tombol**

I Wayan Rindi (1917-1976) berasal dari *Banjar Lebah*, Desa Sumerta, Badung (kini masuk wilayah administratif Kota Denpasar). Rindi, demikian ia akrab disapa adalah seorang seniman yang memiliki perjalanan kesenimanan yang panjang mulai dari belajar menari saat berusia sangat muda, menjadi penari dengan identitas yang khas, menjadi guru tari bagi para murid-murid berkualitas hingga menjadi pencipta tari yang baik.





**Gambar 1.** I Wayan Rindi saat masih anak-anak  
Foto : Repro buku *Rikka and Rindji : Children of Bali*, karya Dominique Darbois tahun 1959.

Sepenggal perjalanan kehidupan berkesenian Rindi sempat tercatat dalam buku *Rikka and Rindji : Children of Bali*, karya Dominique Darbois tahun 1959 sebagai berikut.

"Rikka began to dance when she was four years old. Until she is thirteen she will be one of the temple dancers. Rindji is takes dancing lessons, too. He must learn to hold his head just right. He must move only his eyes. He cannot express joy or sadness or any other feeling on his face while he is performing the dance. (1959 : 17)

While the Balinese people always work enough to supply themselves with food, they seem to have much time for entertainment. Bali is a place of " Let's Pretend." Plays are given almost daily. A person who is chosen to wear a costume and dance for the others is happy. The Lion and the Witch are favorite characters. Barong is the lion. He is fierce and strong and is meant to be Good character. He is the sun and the light and the great healer. Barong's task is to overcome Rangda. (1959 : 34).

While the Balinese people always work enough to supply themselves with food, they seem to have much time for entertainment. Bali is a place of " Let's Pretend." Plays are given almost daily. A person who is chosen to wear a costume and dance for the others is happy. The Lion and the Witch are favorite characters. Barong is the lion. He is fierce and strong and is meant to be Good character. He is the sun and the light and the great healer. Barong's task is to overcome Rangda. (1959 : 40)

Terjemahan:

Rikka mulai menari saat dia berusia empat tahun. Pada usia tiga belas tahun dia menjadi salah satu penari kuil. Rindji juga belajar menari. Dia harus belajar untuk menahan kepalanya dengan benar. Hanya mata yang bergerak. Dia tidak bisa mengungkapkan kegembiraan atau kesedihan atau perasaan lainnya di wajahnya saat dia melakukan tarian. (hal. 17)

Sementara orang-orang bali selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan makannya, mereka tetap terlihat seperti memiliki waktu yang banyak untuk menikmati hiburan. Bali merupakan sebuah tempat “mari bersandiwara” yang hampir setiap hari dimainkan. Seseorang telah dipilih untuk memakai sebuah kostum dan menari untuk membuat orang lain gembira. Singa dan penyihir adalah karakter favorit. Barong adalah singa, dia buas dan kuat dan digambarkan sebagai karakter yang baik, dia adalah matahari dan cahaya serta orang besar yang dapat menyembuhkan orang lain. Tugas Barong adalah untuk mengatasi Rangda. (hal. 34)

Yang lain menunjukkan bahwa Rikka Rindji sangat menyukai pertunjukan drama, yang memainkan drama ini bukan benda hidup, melainkan wayang. Dalang meletakkan sebuah layar putih di antara dua pohon, kemudian penonton duduk disalah satu sisi layar dan dalang duduk di sisi yang lainnya. Dia meletakkan lampu minyak kelapa di tanah yang begitu bersinar ke layar. Dalang memegang wayang yang tipis diantara layar dan lampu. Mereka membuat bayangan yang besar, lebih besar dibanding ukuran asli wayang tersebut. (1959 ; hal.40)

Aktivitas Rindi dalam tulisan tersebut di atas, menyiratkan setidaknya ada dua makna. Pertama, Rindi adalah seorang pribadi yang melakoni aktivitas bermain sambil belajar menari. Yang dilakukannya pertama adalah meniru apa yang diajarkan kepadanya. Ia belajar menggerakkan bagian tubuh yang harus dilatihnya. Kedua, ia mulai tertarik dengan pendalaman rasa berkesenian dengan mengamati pertunjukan barong dan rangda, kemudian menyimak dengan seksama pertunjukan wayang kulit.



**Gambar 2.** I Wayan Rindi (alm.)  
Foto : Repro milik Pande Made Sukerta, 2015.

Dua bentuk kesenian tersebut di Bali adalah berbentuk drama, yang di dalamnya terkandung cerita, pengkarakteran tokoh tertentu dan filsafat hidup. Disadari atau tidak, proses tersebut perlahan-lahan memberinya pembelajaran tentang hakikat berkesenian secara tradisional bahwa menari, tidak hanya menggerakkan anggota tubuh tertentu untuk sekedar kenikmatan mata penonton belaka sebagai penghidupan, namun lebih jauh menari sebagai aktivitas seni yang bermakna dan bermanfaat sebagai suatu pengalaman estetis yang kelak diwariskan kepada para muridnya sebagai penerus kearifan tradisi.

Perjalanan kesenian Rindi dididik menjadi seorang seniman diawali dari tempaan I Nyoman Dendi (alm.), seorang guru Tari Gandrung tradisional dari *Banjar* Pemedilan, Kota Denpasar (Catra, 2013 :



138). Setelah mendapat tempaan yang keras, masa pembelajaran Rindi beranjak meningkat ketika mendapat tempaan dari seniman besar I Wayan Lotring tokoh *palegongan* dari Kuta dan I Nyoman Kaler tokoh tari Kebyar dari Desa Pemogan Denpasar. Dari tempaan para guru tersebut di atas, Rindi dikenal sebagai penari Gandrung yang baik di Bali pada zamannya.

Setelah lama melanglang buana di dunia Tari Gandrung, nama besar Rindi sampai juga di Desa Blahbatuh, ketika seorang guru Tari Nandir di desa setempat memintanya ikut bergabung sebagai penari Nandir. Tari Nandir adalah sebuah bentuk tari ber-genre *palegongan*, perkembangan dari Tari Topeng Legong di Desa Sukawati yang mengambil cerita Prabangsa, yaitu sub-cerita yang berasal dari Serat Panji. Seiring perjalanan waktu, Tari Nandir di Desa Blahbatuh kemudian berkembang lagi menjadi Tari Legong. Pengalaman belajar dan pentas yang panjang dengan grup dari Desa Blahbatuh inilah yang membawa Rindi akhirnya menjelma sebagai penari Legong terkenal, untuk selanjutnya dipercaya masyarakat sebagai guru Tari Legong di Bali (dalam Catra, 2013; 139).



**Gambar 3.** I Wayan Rindi ketika berbusana Tari Condong Legong  
Foto : Repro foto dalam buku *Rikka dan Rindjie* 2015.

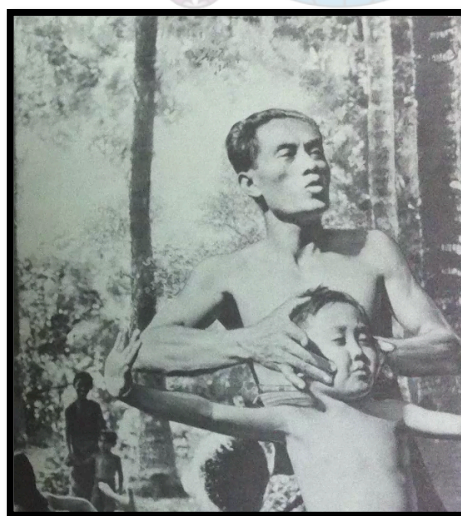
Kemasyuran Rindi sebagai penari Legong yang dikenal luas oleh masyarakat rupanya tidak menyurutkan niatnya untuk terus belajar menggali tari Palegongan. Setelah dari Desa Blahbatuh, kepenarian Rindi kembali ditempa oleh seorang seniman terkenal di Desa Kaliungu, Denpasar bernama Ida Bagus Boda. Di samping sebagai penari Legong, Rindi juga dikenal sebagai penari Topeng, Arja, Gambuh, dan sekaligus sebagai sastrawan. Dari tempaan tangan Ida Bagus Boda inilah, Rindi diberikan materi Tari Condong yang dikembangkan dari Tari Condong Gambuh. Semenjak saat itu, teknik dan karakter tari I Wayan Rindi semakin kuat hingga akhirnya ia memiliki identitas yang khas, yaitu sebagai penari Condong Legong.



**Gambar 4.** Tari Legong oleh I Wayan Rindi (tengah) bersama Ni Tjawan (kiri) dan Ni Sadri (kanan)

Foto : Repro dari video koleksi Prof. Edward Herbst, New York.

Kepenarian I Wayan Rindi semakin kokoh dikenal masyarakat sebagai penari Condong Legong ketika ia berpasangan dengan Ni Luh Tjawan (alm.) dan Ni Luh Sadri (alm.) (dua orang seniwati pemeran Tari Legong yang berasal dari Desa Sumerta, Denpasar). Kepiawaian mereka menari Legong seringkali dijadikan materi tontonan untuk pertunjukan turistik di berbagai daerah di Denpasar.



**Gambar 5.** I Wayan Rindi (kecil) ketika dilatih menari oleh ayahnya yang bernama Wayan Lentur.

Foto : Repro foto dalam buku *Rikka dan Rindjie* 2015.

## 2. Merintis Tari Legong Tombol di Desa Abianjero

Sekitar tahun 1950-an, bersama dua orang rekannya bernama I Nyoman Kicen dan I Wayan Kuna dari Sanur, Rindi mendapat undangan untuk hadir ke Puri Karangasem oleh Raja Karangasem Anak Agung Bagus Djelantik (1890-1967). Di Puri Karangsem, Rindi diminta oleh Raja Karangasem untuk membina Tari Legong di Desa Abianjero, Kecamatan Abang, Karangasem. Di Desa Abianjero terdapat satu *barungan* Gamelan Semara Pagulingan, namun tidak pernah digunakan untuk mengiringi Tari Legong karena ketiadaan penari yang dimiliki. Permintaan tersebut disanggupi oleh Rindi dan kawan-kawan, untuk kemudian berangkat ke Desa Abianjero, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem (Wawancara dengan Meme Gumbring, 6 Mei 2015 di Desa Banyuatis).

Di Desa Abianjero, Rindi telah berhasil membuat satu bentuk Tari Legong Kebyar dan membina dua orang pemuda sebagai penari Legong, yaitu Ni Nyoman Toya (yang kemudian akrab disapa Meme Gumbring) dan Ni Lenjur. Tari tersebut dinamakan Tari Legong Kembar oleh masyarakat setempat. Sayangnya, perkembangan Tari Legong Kembar di Desa Abianjero tidak berumur panjang. Tak lama setelah dilatih dan diberikan materi Tari Legong Kembar oleh Rindi dan kawan-kawan, aktivitas berkesenian di desa setempat kembali meredup karena keterbatasan minat masyarakat dalam berkesenian saat itu (Wawancara dengan Meme Gumbring, 29 April 2015 di Desa Banyuatis).



Gambar 6. Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem (1890-1967).

Foto : [www.google.com/Anak](http://www.google.com/Anak) Agung Naglurah Ketut Karangasem.

Sekitar tahun 1955-1960, salah seorang putra Raja Karangasem bernama Anak Agung Made Djelantik bertugas sebagai dokter wilayah Tingkat II Buleleng. Lebih dikenal dengan sebutan dr. Djelantik, beliau bersahabat karib dengan Mekel Sindu yang berasal dari Desa Banyuatis. Pada masa itu Desa Banyuatis telah memiliki 3 (tiga) jenis kesenian, yaitu Drama Gong, Wayang Wong, dan Arja. Dalam satu kesempatan, dr. Djelantik teringat dengan adanya ciptaan Tari Legong Kembar binaan I Wayan Rindi di Desa Abianjero. Setelah itu, dr. Djelantik menawarkan kepada Mekel Sindu untuk menghidupkan Tari Legong Kembar di Banyuatis. Mekel Sindu menyambut antusias tawaran tersebut dan memohon kepada dr. Djelantik agar mengirim para pengajar Tari Legong Kembar ke Desa Banyuatis. Para seniman yang diundang ke Desa



Banyuatis berasal dari Desa Abianjero antara lain : *Meme Gumbring* dan *Ni Lenjur* didampingi oleh *I Ngadeg* (penabuh *gangsa*), *I Jelantik* (penabuh *ugal*) dan *I Suweca* (*juru kendang*) sebagai pelatih tabuh Legong Tombol (Wawancara dengan *Meme Gumbring* 29 April 2015 di Desa Banyuatis).



**Gambar 7.** dr. Anak Agung Made Djelantik.

Sumber : <http://www.strangerinparadise.com/2007/0711/november.htm>

Kedatangan para seniman dari Desa Abianjero ini, secara perlahan meramaikan aktivitas kesenian di Desa Banyuatis. Rumah Mekel Sindu yang dikenal sebagai orang yang berpengaruh serta keturunan Keluarga Besar Manikan, dijadikan pusat pelatihan Tari Legong Kembar. Beberapa lama berselang, akhirnya Tari Legong Kembar yang dahulu pernah hidup di Desa Abianjero, Karangasem ini kemudian kembali hidup di Desa Banyuatis. Oleh masyarakat setempat, Tari Legong Kembar ini disebut sebagai Tari Legong Tombol.



Gambar 8. Ni Nyoman Toya (*Meme Gumbring*).  
Foto : Ida Ayu Wimba, 2014.

Antusiasme masyarakat dengan Tari Legong Tombol terdengar hingga desa tetangga, yaitu Desa Dadap Putih. Masyarakat Desa Dadap Putih melalui salah seorang seniman tabuh bernama Made Oka, mengundang *Meme Gumbring* untuk membina Tari Legong Tombol di desa tersebut, hingga pada akhirnya Made Oka menikahi *Meme Gumbring*. Semenjak saat itu, *Meme Gumbring* menetap di Desa Dadap Putih. Setelah Tari Legong Tombol berhasil dibangun hingga tuntas, para seniman dari Desa Abianjero selain *Meme Gumbring*, kembali ke desanya.

### **3. Tari Legong Tombol Di Desa Banyuatis**

Tari Legong Tombol merupakan salah satu bentuk kekayaan Tari Legong yang hidup di daerah Bali Utara yang memiliki identitasnya sendiri. Tari ini tercipta berkat sentuhan tangan seorang seniman dari Bali

Selatan, namun tumbuh dan berkembang di Daerah Bali Utara. Penamaan Tari Legong Tombol sendiri melalui proses yang cukup panjang. Sebagai penari generasi pertama di Desa Banyuatis, *Meme Pintu* (68 tahun) menerangkan bahwa sebelum dikenal sebagai Tari Legong Tombol, tarian ini dikenal sebagai Tari Legong Kembar, karena tari ini disajikan oleh sepasang penari perempuan. Istilah “kembar” untuk penamaan suatu tarian di Bali sesungguhnya cukup lazim, karena beberapa waktu sebelum terciptanya Tari Legong Tombol juga pernah ada penyebutan Tari Trunajaya Kembar, yaitu Tari Trunajaya yang disajikan oleh sepasang penari perempuan. (Wawancara dengan *Meme Pintu*, tanggal 14 Mei 2015 di Desa Banyuatis, Buleleng).

Sebagai sebuah ciptaan baru, tari ini memiliki kekhasan dalam penggunaan kostum. Keunikan tersebut terletak pada penggunaan bunga delima konta pada ujung bagian kostum yang bernama *bancangan*. *Bancangan* adalah salah satu aksesoris berupa penataan bunga yang dipancangkan di kedua sisi *gelungan* (mahkota) seorang penari. Bunga delima konta sendiri merupakan bunga dari tumbuhan pohon delima (*Punica Granatum*) (Dikutip dari Wikipedia, dengan alamat : [Id.m.wikipedia.org](http://Id.m.wikipedia.org)., diakses pada 24 Oktober 2015 pukul 14.25 WIB).

Warna bunga ini sendiri adalah jingga cerah. Dalam bahasa Bali, kata Konta berarti warna merah kekuningan.





**Gambar 9.** Bunga Delima Konta (*Punica Granatum*).  
Dok. Ida Ayu Wimba Ruspawati, 2015.

Pada umumnya, bunga yang disusun pada aksesoris ini adalah bunga kamboja, sedangkan dalam Tari Legong Tombol pada ujung atas aksesoris ini dipasang bunga delima konta yang secara ukuran memiliki bobot lebih berat dibandingkan bunga kamboja. Goyangan yang dimiliki terasa lebih berat dan keras jika dibandingkan hanya menggunakan bunga kamboja. Oleh masyarakat Desa Banyuatis, aksesoris *bancangan* inilah yang disebut dengan istilah *tombol*. Semenjak saat itu, Tari Legong Kembar ini disebut sebagai Tari Legong Tombol.

Bunga delima konta dalam tradisi di Bali memiliki fungsi beragam. Selain sebagai hiasan pada aksesoris *bancangan* Tari Legong Tombol, bunga ini juga dapat digunakan untuk keperluan Surya Sewana (pemujaan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan umat sedharma) oleh

para pendeta. Seperti diungkapkan oleh Ida Pedanda Gede Putra Bajing (73 tahun), seorang pendeta dari Geriya Tegal Jingga, Kota Denpasar. Ida Pedanda menuturkan bahwa penggunaan sarana bunga dalam Agama Hindu merupakan sesuatu yang penting, karena terkait dengan pemujaan yang ditujukan kepada para dewa di seluruh penjuru mata angin. Sembilan dewa dalam Agama Hindu di Bali disimbolkan berstana di setiap arah mata angin dan memiliki warna tertentu, sehingga bunga pemujaan yang digunakan menyesuaikan dengan dewa yang dipuja. Sembilan dewa yang dimaksud adalah : Dewa Wisnu di Utara dengan warna hitam, Dewa Sambhu di Timur Laut dengan warna abu-abu, Dewa Iswara di Timur dengan warna putih, Dewa Maheswara di Tenggara berwarna merah muda, Dewa Brahma di Selatan berwarna merah, Dewa Rudra di Barat Daya berwarna jingga, Dewa Mahadewa di Barat berwarna kuning, Dewa Sangkara di Barat Laut berwarna hijau dan Dewa Siwa di Tengah berwarna putih.

Salah satunya adalah warna merah kekuningan (jingga ; sama dengan nama kediaman Ida Pedanda Gede Putra Bajing) merupakan warna Dewa Rudra yang bertempat di arah Barat Daya. Di kediaman Ida Pedanda, terdapat satu pohon delima konta yang sehari-hari bunganya digunakan untuk pemujaan Surya *Sewana* (pemujaan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan umat sedharma) oleh beliau (Wawancara

dengan Ida Pedanda Gede Putra Bajing, tanggal 25 Maret 2015 di Denpasar).



**Gambar 10.** *Pangider Nawa Sanga* dalam Agama Hindu di Bali

Sumber :

<https://www.google.co.id/search?q=nawa+sanga&biw=1240&bih=695&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ei=TzeaVc22E5CHuAS7ko7oDQ&sqi=2&ved=0CAYQAUoAQ#imgsrc=hpT66l1LY3aTQM%3A>

Di Desa Banyuatis sendiri, tumbuhan delima konta ini pada zaman dahulu biasanya ditanam pada setiap pekarangan rumah penduduk. Artinya, bunga delima konta sangat mudah dijumpai dan didapatkan ketika masyarakat ingin menggunakannya untuk berbagai keperluan. Masih dijelaskan oleh Meme Pintu (Wawancara pada 14 Mei 2015 di Desa Banyuatis), bunga delima konta biasanya digunakan oleh dirinya maupun masyarakat setempat lainnya untuk bersembahyang. Selain itu, bunga ini juga digunakan sebagai hiasan di kepala ketika para wanita di Desa Banyuatis mengenakan pakaian adat dalam acara keagamaan.

Dalam ruang berkesenian, biasanya sehari sebelum Tari Legong Tombol dipentaskan, para penari mencari bunga delima konta di halaman

rumahnya. Jika kebetulan belum berbunga, maka yang bersangkutan beranjak menuju rumah tetangga untuk meminta bunga delima konta. Namun, situasi tersebut kini sudah berubah. Jarang ditemukan lagi tumbuhan bunga delima konta di pekarangan rumah warga.

Dalam observasi yang telah dilakukan, kekhasan yang terdapat dalam Tari Legong Tombol sesungguhnya terwujud berkat perpaduan gerak-gerak tari yang lazim digunakan dalam Tari Legong pada umumnya seperti gerak *ngepik*, *ngotag*, *ngelo*, *ngumbang* beberapa lainnya dengan *gending* tari yang menggunakan konsep garap kebyar. *Barungan* gamelan yang digunakan untuk menyajikan Tari Legong Tombol menggunakan *barungan* Gamelan Gong Kebyar, berbeda dengan pakem tari genre Palegongan yang menggunakan *barungan* Gamelan Semar Pagulingan Saih Lima.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Tari Legong Tombol yang menjadi inspirasi penciptaan karya ini dapat diklasifikasikan ke dalam Tari Legong ber-genre Kakebyaran. Dipertegas oleh pernyataan Pande Made Sukerta yang menyebutkan bahwa Tari Legong Tombol merupakan salah satu ciptaan tari ber-genre *kakebyaran* yang menggunakan garap kebyar. Namun dari segi gerak, cukup banyak perbendaharaan gerak Tari Legong yang tampak, seperti gerakan *ngelayak* (kayang), *ngepik* (gerakan tangan pada Tari Condong), *nyeregseg* (gerakan berpindah dengan gerakan kaki bertempo cepat), *ngejer pala* (menggetarkan pundak), *ngotag*

(gerakan kepala ke kiri dan ke kanan), *luk nrudut* (gerakan badan, tangan dan kaki naik dan turun dilakukan di tempat), dan *ngumbang* (gerakan berjalan bertempo sedang). Hal ini tidak terlepas dari kompetensi utama I Wayan Rindi selaku pencipta tari, yaitu sebagai penari Legong yang baik pada masanya.

Dari segi tema tampilan, Tari Legong Tombol merupakan sajian tari tradisional yang bersifat abstrak (tanpa lakon dramatik sebagaimana Tari Legong Keraton yang umum disaksikan di daerah Bali Selatan). Tari ini hanya menggambarkan rasa kebersamaan dalam menari yang dilakukan oleh dua orang penari.

Dari segi busana, Tari Legong Tombol menggunakan busana Tari Legong pada umumnya, hanya saja mengadopsi warna merah pada baju dan *kamen* (kain)-nya. Hal ini lazim dalam budaya tari di Bali untuk membedakan karakter dan jenis Tari Legong yang disajikan. Tari Legong Keraton Lasem misalnya, menggunakan pakem busana Tari Legong dengan warna hijau mendominasi baju dan *kamen*, sedangkan Tari Legong Raja Cina menggunakan pakem busana Tari Legong, namun menggunakan warna putih pada baju dan warna hitam pada *kamen*.

Keberadaan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis tidaklah sepopuler tari-tari Legong di Bali Selatan, sebab sejak tahun 1965 Tari Legong Tombol tidak disajikan lagi (Wawancara dengan Meme Gumbring, 1 September 2013 di Denpasar). Kondisi keamanan pasca peristiwa G30S/



PKI pada masa itu menjadi sebab utama keengganan para seniman untuk beraktivitas. Setelah beberapa dekade berselang, barulah Tari Legong Tombol ini ada keinginan untuk direkonstruksi kembali oleh I Gede Yudi, salah satu anggota keluarga Manikan di Desa Banyuatis.

Rekonstruksi, sebagaimana diungkapkan oleh B.N. Marbun (1996 : 469) adalah sebuah usaha pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Usaha rekonstruksi yang dilakukan terhadap Tari Legong Tombol membutuhkan suatu daya re-interpretasi dari pengkarya. Tari Legong Tombol yang diobservasi di Desa Banyuatis ternyata mengalami ketidaklengkapan beberapa bagian gerak oleh karena terlalu lamanya terendap dalam kevakuman pentas. Berbekal daya re-interpretasi inilah, bagian-bagian yang hilang tersebut dapat diganti dengan gerak-gerak tari yang baru hasil penafsiran ulang dari perbendaharaan gerak yang dimiliki oleh Tari Legong Tombol ini.

Dengan segala keunikan yang dimiliki serta masih adanya para seniman tari maupun tabuh Tari Legong Tombol generasi pertama yang dapat dijadikan narasumber utama, dipandang perlu untuk merekonstruksi Tari Legong Tombol agar bisa kembali menemukan bentuknya yang utuh. Dengan memiliki bentuk tari yang utuh, maka Tari Legong Tombol dapat dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada



para penari muda di sanggar-sanggar seni khususnya di Desa Banyuatis, serta Kabupaten Buleleng pada umumnya.

Pengkarya yang sejak muda tertarik pada Tari Legong, merasa tengah berada di saat yang tepat untuk melakukan usaha rekonstruksi sekaligus regenerasi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis sebagai sebuah persembahan kepada masyarakat setempat. Rekonstruksi Tari Legong Tombol dirasa kurang memiliki arti yang mendalam bila tidak diikuti dengan usaha regenerasi seniman sebagai usaha pelestarian. Adanya keinginan masyarakat setempat untuk memiliki Tari Legong Tombol secara utuh serta niat yang mendalam dari para generasi muda di Desa Banyuatis serta beberapa lainnya dari daerah Buleleng untuk mempelajarinya, merupakan suatu dasar yang kuat bagi pengkarya untuk mewujudkan karya seni yang diberi judul “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

Karya ini pun terwujud berkat inspirasi yang diperoleh dari rekam jejak pengabdian seniman I Wayan Rindi (alm.) dalam dunia seni tari di Bali. Di samping sebagai seorang guru tari yang telah melahirkan generasi-generasi seniman unggul yang berpengaruh pada masa sekarang, beliau juga telah menciptakan sebuah Tari Legong Tombol yang kemudian berkembang di Desa Banyuatis, Buleleng. Sebuah aktivitas yang di dalam budaya dan bahasa Bali disebut dengan istilah *ngayah*,

yaitu pengabdian sungguh-sungguh yang tulus ikhlas dengan didasari rasa persembahan.

Konsep *ngayah* yang jika dicermati secara seksama merupakan sebuah roda siklus karma : penerimaan dan persembahan yang sewajibnya dilakukan secara seimbang oleh manusia. Ilmu pengetahuan tentang budaya tari yang didapatkan oleh I Wayan Rindi (alm.) dari para guru tari merupakan sebuah proses penerimaan bekal (*take*) yang menjadikan diri beliau dikenal oleh masyarakat sebagai sosok seniman yang kaya akan ilmu. Dalam proses selanjutnya, ilmu-ilmu yang sudah terekstraksi dengan pengalaman estetis dalam diri beliau kemudian dijabarkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas seni seperti mengajar tari, menari, dan menciptakan tari sebagai sebuah persembahan (*gift*) kepada ruang dari mana ilmu itu datang, yaitu masyarakat.

## **B. Tujuan Penciptaan**

Tujuan diciptakannya karya seni ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkenalkan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada para penari anak-anak sebagai materi dasar belajar Tari Legong.
2. Mengapresiasi aktivitas seni I Wayan Rindi (alm.) sebagai inspirasi pembelajaran Tari Legong
3. Merekonstruksi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng,

4. Meregenerasi Tari Legong Tombol kepada para seniman di Desa Banyuatis dan di Buleleng pada umumnya
5. Menunjukkan kompetensi utama pengkarya sebagai penari Tari Legong

### **C. Manfaat Penciptaan**

Karya seni ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman kepada para penari anak-anak tentang pentingnya mempelajari dasar-dasar gerak Tari Legong sejak dini,
2. Dapat mengetahui dan mengapresiasi perjalanan keseniman I Wayan Rindi (alm.) sebagai pencipta Tari Legong Tombol,
3. Mengembalikan Tari Legong Tombol ke dalam bentuknya secara utuh, agar dapat hidup dan berkembang kembali di masyarakat Desa Banyuatis pada khususnya dan masyarakat Buleleng pada umumnya.
4. Menanamkan kecintaan pada Tari Legong Tombol kepada para penari generasi muda, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam melestarikan Tari Legong Tombol serta mengajarkannya pada seniman generasi selanjutnya,
5. Sebagai media apresiasi teknik-teknik Tari Legong yang dapat disaksikan dalam bentuk satu pertunjukan utuh Tari Legong Keraton Lasem.

#### **D. Tinjauan Karya Seni**

Sebagai bahan rujukan, pengkarya telah mengamati beberapa karya seni. Karya-karya tersebut umumnya merupakan karya yang memiliki beberapa kemiripan secara konsep. Diharapkan, dari hasil pengamatan tersebut, timbul suatu rangsangan ide kreatif, menemukan celah-celah ruang yang belum tergarap maksimal serta mendapatkan inspirasi artistik dalam penggarapan karya tari “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”. Adapun karya-karya seni yang dimaksud, yaitu :

Karya seni “Melatih Tubuh ; Metode Pencapaian Kepenarian” karya Budi Setiyastuti tahun 2010. Karya ini diciptakan dalam rangka tugas Ujian Tugas Akhir Program Magister di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di dalam karya ini, berusaha dirumuskan beberapa bentuk latihan-latihan olahan tubuh untuk mencapai kualitas tubuh penari yang baik, sehingga layak disebut sebagai tubuh penari atau kepenarian. Secara konsep, pengkarya merasa memiliki kemiripan dengan karya tersebut sebab menitikberatkan pada kesiapan tubuh dalam melakukan teknik gerak tari yang baik dan sungguh-sungguh. Sebagai seorang seniman, sosok I Wayan Rindi (alm.) menurut penuturan Ni Ketut Arini Alit, salah satu muridnya adalah pribadi yang sangat disiplin dan idealis. Ketepatan teknik tari yang beriring selaras dengan gending merupakan perhatian

utamanya, sehingga tubuh penari benar-benar harus dilatih serius berikut juga kepekaan musikal diasah secara bersamaan.

Metode pelatihan tubuh kepenarian I Wayan Rindi pun bermacam-macam. Pelatihan yang dilakukan pada bagian kaki, misalnya mendapat perhatian yang spesifik. Untuk melakukan gerakan *nyeregseg* (gerakan berpindah dengan tempo gerak kaki yang cepat) sebagai contoh, ia mengikatkan semacam alat bernama *gongseng* sebagai indikator keberhasilan teknik gerak. Bila suara *gongseng* tersebut terdengar nyaring, tandanya gerak yang dilakukan telah berhasil secara teknik. Adapun implementasi dari inspirasi dari karya seni “Melatih Tubuh ; Metode Pencapaian Kepenarian” ini dapat disajikan pada awal garapan karya Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”. Aktivitas pembelajaran teknik tari dan pembentukan tubuh oleh pengkarya kepada para muridnya, disajikan oleh beberapa penari dewasa dan anak-anak.

Dengan memiliki kesamaan konsep sebagai karya koreografi di dalam lingkungan keluarga, pengkarya juga merujuk pada karya seni “Hikayat dari Bongkasa” karya Ida Bagus Gede Surya Peradantha tahun 2011. Karya seni tersebut berkisah tentang pelatihan-pelatihan peristiwa kesenian yang terjadi di dalam lingkungan bernama Geriya Bongkasa.

Tempat kediaman seorang *pedanda* (sebutan bagi pendeta Hindu di Bali) beserta keluarganya tersebut pada zaman dahulu diisi berbagai

potensi kesenian yang mencakup seni pedalangan, seni tari serta olah vokal secara tradisional (*macapat*). Namun, setelah ketiadaan para tokoh seniman di lingkungan setempat, aktivitas berkesenian yang pernah terjadi begitu semarak berangsur mengalami kemunduran. Berbagai benda-benda seni peninggalan para tokoh seni setempat tidak berada pada kondisi ideal. Beberapa topeng yang ditemukan terlihat sudah rusak.

Fenomena tersebut di atas oleh penggarapnya direkonstruksi dan digarap ke dalam beberapa bagian pertunjukan. Aktivitas pembelajaran seni pedalangan, tari dan vokal merupakan *focal point* garapan. Pertunjukan diadakan di beberapa bagian halaman lingkungan Geriya Bongkasa dan para penonton leluasa menyaksikan pertunjukan tersebut tanpa ada jarak yang kaku seperti menyaksikan pertunjukan tari di atas panggung.

Hal yang didapat dari hasil observasi video ini adalah pengkarya dapat memahami bentuk koreografi lingkungan. Bentuk ini dirasa mampu mengakomodir segala materi yang ada pada karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” termasuk pula pembabakan yang dilakukan dalam pertunjukan di halaman lingkungan rumah Keluarga Besar Manikan di Desa Banyuatis, Kabupaten Buleleng, Bali.

Kedua karya tersebut di atas memiliki beberapa perbedaan mendasar. Secara bentuk, teknik sajian dan isi karya yang terdapat pada



karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan sendiri oleh pengkarya sehingga bukanlah akibat dari pengulangan karya sebelumnya. Kebutuhan koreografi, budaya serta lingkungan yang spesifik menjadikan karya seni ini sebagai karya mandiri yang lahir dari proses panjang yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Untuk memahami aktivitas I Wayan Rindi dalam melatih teknik tari, pengkarya pun merujuk karya dari I Ketut Sutapa berjudul “Perjalanan Keluarga Topeng”. Karya yang disajikan pada tahun 2007 dalam rangka Ujian Tugas Akhir Program Magister di ISI Surakarta tersebut memuat beberapa adegan, termasuk ketokohan I Wayan Rindi saat melatih tari kepada anak-anak.

Melalui karya ini, pengkarya dapat menyimak apa dan bagaimana teknik tari yang diajarkan oleh I Wayan Rindi kepada anak didiknya. Di samping itu pula, pengkarya dapat lebih menghayati karakter tokoh I Wayan Rindi sehingga memiliki referensi dalam penggarapan adegan dalam struktur karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

Tari Legong Kreasi berjudul “Jempyaning Ulangun”. Karya ini adalah karya pribadi pengkarya saat ditugaskan menjadi penggarap Tari

Legong kreasi pada Pesta Kesenian Bali 1996 oleh Pemerintah Kabupaten Badung, melalui Dinas Kebudayaan Tingkat II Kabupaten Badung. Meski bersifat Tari Legong kreasi baru, tetap saja khasanah-khasanah gerak tari tradisi menjadi pijakannya. Maka dari itu, pengkarya tetap melakukan riset kepada maestro-maestro Tari Legong seperti Sang Ayu Ketut Muklen yang berasal dari Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar dan Ni Ketut Arini Alit dari Denpasar.

Dari karya ini, pengkarya mengingat kembali bagaimana pengkarya meramu gerak-gerak khas yang pernah diberikan oleh kedua guru tari pengkarya tersebut. Pengembangan ragam gerak dan penataannya agar dapat sejalan serta menarik menjadi perhatian utama pengkarya dalam karya ini.

Di luar semua karya tersebut di atas, pengkarya pun merujuk pada video pribadi milik Keluarga Besar Manikan yang memuat tentang upacara di Pura Manikan. Dalam video tersebut, tampak beberapa aktivitas warga saat digelarnya upacara di Pura Manikan. Termasuk pula, terdapat bagian saat penari Tari Legong Tombol ini menjalani ritual upacara tertentu sebelum dipentaskannya tarian tersebut.

Dari video ini, pengkarya dapat menyimak bagaimana masyarakat setempat memposisikan Tari Legong Tombol sebagai sebuah warisan budaya. Apresiasi yang diberikan masyarakat ternyata cukup tinggi, sebab sebelum dipentaskan Tari Legong Tombol ini, terdapat beberapa

tahapan upacara yang wajib dilalui oleh penarinya. Tujuan upacara tersebut tidak lain adalah untuk membersihkan diri secara rohani, sehingga diharapkan sinar suci Tuhan Yang Maha Kuasa dapat terpancar sebagai kharisma dari para penari, yang dalam budaya tari di Bali disebut *taksu*. Lebih jauh lagi, dari video ini, pengkarya mendapat inspirasi bahwa sekecil apapun upacara yang dilaksanakan terkait Tari Legong Tombol ini, tetap harus ada dalam rangkaian pementasannya. Sebab, selain sudah diwarisi secara turun-temurun, upacara tersebut bertujuan baik demi kelancaran dan keberhasilan pertunjukan itu sendiri.

#### **E. Gagasan Isi Karya Seni**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gagasan adalah rancangan yang tersusun dipikiran. Rancangan yang dimaksud adalah merekonstruksi dan meregenerasi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis. Untuk mendukung mewujudkan rancangan tersebut, maka dibutuhkan ketersediaan sumber daya yang memadai. Adapun sumber daya yang dimiliki dari hasil riset pengkarya terhadap Tari Legong Tombol ini, yaitu: Ruang, Pelaku Seni, dan Pendukung.

Sebagai sumber daya pertama, lingkungan memiliki cakupan yang luas dan arti yang mendalam pada karya ini. Secara umum, lingkungan yang dimaksud adalah Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa tersebut dapat ditempuh dalam waktu 1,5 hingga 2 jam perjalanan dari Kota Denpasar. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit,

lingkungan yang dimaksud adalah ruang, yaitu rumah kediaman Keluarga Besar Manikan, salah seorang tokoh masyarakat Desa Banyuatis. Dalam sistem adat setempat, Gede Yudi merupakan seorang Wakil *Bendesa*, atau wakil pimpinan urusan adat dalam struktur pemerintahan tradisional Bali.

Tempat kediaman Keluarga Besar Manikan sejak tahun 1959 merupakan pusat aktivitas kesenian di Desa Banyuatis. Hal ini ditandai dengan keberadaan seperangkat Gamelan Gong Kebyar milik keluarga Manikan yang dibuat tahun 1959.



**Gambar 11.** *Tungguhan Terompong Barungan Gong Kebyar Desa Banyuatis.*  
(Dok. IBG Surya, 2013).

Sebagai catatan, pertemuan pengkarya dengan Gede Yudi yang tidak disengaja telah menguak fakta bahwa ayah pengkarya Ida Bagus Made Raka (alm.) dari Geriya Bongkasa pernah melatih kesenian di Desa Banyuatis sekitar tahun 1956-1958. Semenjak kehadiran beliau, Desa

Banyuatis mulai mempersiapkan diri untuk lebih serius menekuni kesenian. Tempat yang disediakan pihak keluarga Gede Yudi dahulu untuk Ida Bagus Made Raka (alm.) menginap hingga kini keasliannya masih terjaga rapi. Termasuk kamar dan tempat tidur yang digunakan oleh beliau, semua masih pada tempatnya. Hal ini semakin memperkuat kedekatan historis pengkarya dengan lingkungan setempat sehingga berdampak pula terhadap kemantapan dalam menyusun karya ini.

Lingkungan di Desa Banyuatis secara luas maupun lingkungan tempat tinggal Keluarga Besar Manikan memiliki berbagai macam bangunan yang memiliki fungsi spesifik berbeda-beda. Di lingkungan rumah tersebut, terdapat *Sanggah* (tempat suci keluarga), *Bale Daja* (tempat untuk tetua keluarga), *Bale Gede* (tempat melaksanakan upacara *Manusa Yadnya*), *Bale Dauh* (tempat tinggal anggota keluarga), serta *Bale Gong* (tempat melaksanakan aktivitas berkesenian). Perlu diketahui pula, menurut keterangan Gede Yudi, seluruh bangunan tersebut masih seperti pada zaman dahulu dan hanya dilakukan perbaikan minor tanpa mengubah struktur dan bentuk aslinya.

Observasi ruang kediaman Keluarga Besar Manikan ini memberi rangsangan estetis untuk memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia, sekaligus memberi gambaran tentang struktur pementasan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hendro Martono (2012 : 27), yaitu butir-butir gagasan kreatif bisa diawali dari eksplorasi ruang.



Penari dan *penabuh* gamelan Tari Legong Tombol generasi pertama di Desa Banyuatis adalah tokoh kunci dalam gagasan ini. Para tokoh yang berusia sepuh ini pengkarya posisikan sebagai narasumber utama, baik dalam menggali informasi maupun memanfaatkan ingatan mereka terhadap gerak maupun gending tari yang pernah mereka pelajari terakhir kali sekitar 50 tahun yang lalu (tahun 1965, saat aktivitas berkesenian di Desa Banyuatis mengalami stagnansi).

Dalam karya ini, para pelaku seni ini diberikan ruang untuk tampil dalam adegan rekonstruksi Tari Legong Tombol. Aktivitas yang terjadi di-*setting* sedemikian rupa sehingga tampilannya menjadi natural. Dialog, tingkah laku, dan busana yang digunakan bersifat natural, sebagaimana yang mereka alami pada zaman dahulu saat mereka berlatih. Hal ini bertujuan untuk menggali memori kolektif mereka, sehingga fakta-fakta kejadian, bentuk tari serta gending dan berbagai hal menyangkut kepenarian dan norma-norma sebagai seniman dapat terungkap.

Pemberdayaan masyarakat dalam penggarapan karya ini juga diperhatikan. Hal ini disebabkan masyarakat Desa Banyuatis adalah sebagai penghuni yang lebih tahu masalah lingkungannya daripada pengkarya selaku koreografer yang mendatangi lingkungan setempat. Masyarakat asli Desa Banyuatis sendiri mayoritas bekerja di bidang perkebunan. Sebagian besar kepala keluarga memiliki kebun cengkeh atau kopi yang hasilnya dijual ke luar desa. *Brand* “Kopi Banyuatis” yang

terkenal di Bali berasal dari Desa Banyuatis, tempat pengkarya melakukan riset. Menurut keterangan warga setempat, pada bulan Agustus-Desember biasanya di pinggir jalan utama Desa Banyuatis akan dipenuhi biji kopi dan cengkeh yang dijemur oleh pemiliknya. Tentu saja, bila memungkinkan aktivitas tersebut dapat ditampilkan sebagai penyambung antara adegan dalam struktur garapan ini. Selain itu, beberapa *penabuh* dalam karya ini merupakan petani kopi dan cengkeh, sehingga aktivitas lingkungan yang ditampilkan memang realitas yang terjadi di masyarakat.

Di luar masyarakat Desa Banyuatis, pengkarya pun melibatkan para seniman yang berasal dari luar desa. Para seniman tersebut berperan sebagai pendukung karya baik yang tampil secara langsung atau pun sebagai penggarap artistik penampikan. Sebagaimana yang diungkapkan Hendro Martono (2012: 39), koreografi lingkungan berupaya untuk menyatukan berbagai cabang seni, terutama teater dengan tari. Hal ini sejalan dengan pemahaman pengkarya, yang memandang koreografi lingkungan sebagai *multi-layered art choreography* atau koreografi lintas disiplin ilmu. Sesuai dengan kebutuhan tema karya, ditambahkan pula disiplin ilmu di luar tari untuk menunjang dan memperkaya nilai artistik penyajian seperti bidang fotografi, animasi audio-visual, seni teater, dan sastra.

## F. Ide Garapan - Kreativitas

Ide utama dalam karya ini adalah merekonstruksi Tari Legong Tombol yang berada di Desa Banyuatis. Dilakukan usaha rekonstruksi, karena tari ini mengalami semacam stagnansi tidak lama setelah ia diciptakan, yaitu sekitar tahun 1965. Beberapa bagian tari ini telah hilang atau tidak dapat diingat lagi karena para penari yang masih ada saat ini hanya mengandalkan memori ingatan mereka saja, tanpa adanya bantuan media audio-video. Hingga pada akhirnya, masyarakat setempat berkeinginan untuk membangun kembali warisannya yang lama telah mati suri.

Saat pertama kali pengkarya meminta *Meme Gumbring* (75 tahun), penari generasi pertama Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis untuk berlatih dan mengingat kembali tarian ini, beliau sangat bersemangat. Beberapa penari seusia beliau yang ada di Desa Banyuatis pun antusias dengan aktivitas ini, namun seperti yang diungkap sebelumnya bahwa bagian tari yang diingat beliau tidak lagi utuh. Dari keadaan tersebut, pengkarya memiliki ide untuk merekonstruksi bagian yang hilang dengan cara memperhatikan ragam gerak yang ada di dalam tarian tersebut, kemudian ditafsirkan ulang sehingga dapat diciptakan rangkaian gerak-gerak baru yang tetap berpijak pada rasa gerak yang sudah ada. Untuk kebutuhan koreografi kekinian, pengkarya pun menata kembali pola tarian ini menjadi lebih efektif dan efisien dalam penyajiannya. Repetisi

motif gerak yang monoton dipersingkat, penataan ulang komposisi gerak dan ruang serta mengembangkan beberapa variasi koreografi dilihat sebagai peluang kreativitas dalam rekonstruksi tari yang dilakukan sehingga rekonstruksi yang dilakukan tidak berhenti pada usaha meniru yang sudah ada dan hanya untuk sekedar mengenang apa yang sudah terjadi di masa lampau.

Menurut Djoko Soerjo (dalam Nur Huda, 2007: 13), membangun kembali masa lalu (rekonstruksi) bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah memiliki kepentingan masa kini dan, bahkan, untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang tidak akan belajar dan mengkaji sejarah kalau tidak ada gunanya bagi kehidupan, dan kenyataannya, sejarah terus-menerus dituliskan di setiap peradaban dan sepanjang waktu. Hal ini seolah menegaskan bahwa merekonstruksi bentuk Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis tidak hanya berguna untuk kepentingan jangka pendek, namun juga berpengaruh pada kehidupan tari ini di masyarakat pada masa yang akan datang.

Sebagai bagian dari kebudayaan yang begitu terintegrasi dengan keyakinan masyarakat setempat, Tari Legong Tombol dipelihara dan diperlakukan dengan baik. Terbukti dari kebiasaan masyarakat yang sudah diwariskan secara lintas generasi bahwa sebelum pentas selalu dilaksanakan beberapa ritual untuk memohon kekuatan sinar suci Tuhan agar para penari memiliki kharisma yang memikat saat menyajikan

pertunjukan. Hal ini rupanya menjadi bagian penting sekaligus tak terpisahkan yang selayaknya dimasukkan sebagai bagian dari sajian pertunjukan karya seni Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”.

Sebagai implementasi dari aspek kepenarian, pengkarya menyajikan sebuah bentuk Tari Legong Keraton Lasem. Tari ini merupakan salah tari jenis Palegongan yang umum dipentaskan di Bali. Adapun tari Legong Keraton Lasem yang disajikan adalah Tari Legong Keraton Lasem gaya Badung/Denpasar. Gaya tari ini lazim dipelajari di daerah Bali Selatan dengan menggunakan kaset no. 440, rekaman Bali Stereo, oleh KOKAR Bali tahun 1971 (Arini Alit, 2015 : 111).

Terdapat tiga pengkarakteran tokoh dalam Tari Legong Keraton Lasem yang disajikan oleh tiga orang penari, yaitu karakter tari Condong, Legong sebagai tokoh Prabu Lasem, dan Legong sebagai tokoh Rangkesari. Dalam bagian dramatiknya, karakter Tari Condong akan bertransformasi sebagai tokoh burung gagak. Dipilihnya bentuk tari ini adalah berpulang pada kemampuan kepenarian individual yang dimiliki. Dapat dikatakan, secara individu Tari Legong Keraton Lasem merupakan kompetensi utama yang pengkarya kuasai, khususnya tokoh Tari Condong.



## G. Bentuk Karya dan Penyajiannya

Ide utama tersebut di atas kemudian dijabarkan menjadi 5 bagian di dalam bentuk karya, yaitu : 1. Proses pembentukan tubuh kepenarian anak-anak, 2. Audio visual kesenimanan I Wayan Rindi (alm.), 3. Tari Legong Tombol oleh para seniman tua, 4. Tari Legong Tombol oleh penari muda, 5. Tari Legong Keraton Lasem sebagai wujud aspek kepenarian.

Berlandaskan gagasan tersebut di atas, maka karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini berbentuk tontonan atau peragaan. Setiap bagian pertunjukan dalam karya ini akan dipertontonkan secara berurutan. Secara terperinci, rancangan bentuk karya dalam karya ini adalah sebagai berikut.

Karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini berpijak pada usaha penggalian Tari Legong Tombol yang ada di Desa Banyuatis, Buleleng. Dalam proses observasi yang dilakukan, ide tersebut kemudian berkembang di mana sosok I Wayan Rindi menjadi penting untuk ditampilkan sebab aktivitas kesenimanan beliau menyimpan hal unik untuk dipelajari, yaitu dasar-dasar pelatihan Tari Legong. Selain itu, sebagai tindak lanjut aplikasi metode pelatihan Tari Legong tersebut di atas, pengkarya juga menampilkan Tari Legong Keraton Lasem yang

disajikan bersama 3 (tiga) penari putri dewasa. Dalam bagian tersebut, pengkarya menari sebagai tokoh Condong.

Sebagai pendukung musik, pengkarya mempercayakan pada dua grup penabuh yang masing-masing berasal dari Kota Singaraja, Buleleng dan para siswa SMK Negeri 3 Sukawati, Gianyar. Grup dari Kota Singaraja diwakili oleh Sanggar Seni Santhi Budaya yang berpusat di Jl. Gunung Agung, Kota Singaraja yang dikelola I Gusti Bagus Eka Prasetya, sedangkan grup dari SMK Negeri 3 Sukawati Gianyar adalah *Sekaa* penabuh *barungan* Semara Pagulingan Saih Lima pimpinan I Ketut Budiyanana.

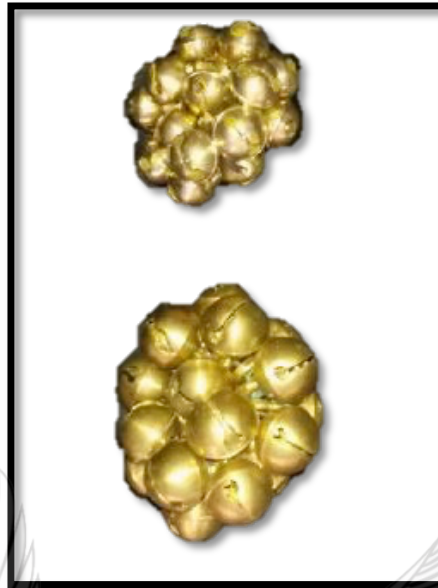
Penari yang terlibat dalam karya seni ini berasal dari seniman tua Desa Banyuatis seperti *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu, sedangkan para penari anak-anak dan remaja, pengkarya meminta bantuan tenaga kepada Sanggar Seni Santi Budaya di bawah koordinator I Gusti Ngurah Eka. Bantuan dari Sanggar Seni Santi Budaya tersebut di atas, sekaligus sebagai *outcome* karya ini kepada masyarakat. Di samping itu, para penari dewasa yang menyajikan Tari Legong Keraton Lasem bersama pengkarya, yaitu Ida Ayu Suarningsih, SST. dan Cokorda Istri Budawati merupakan pasangan penari yang sering pentas bersama pengkarya sejak masih sebagai pelajar.

Tata busana yang digunakan pada karya ini ada 2 (dua) jenis. Pertama, tata busana keseharian tradisi yaitu terdiri dari kain/*kamen*,

*sabuk/ikat pinggang, baju kaos, dan kipas sebagai properti.* Tata busana tradisi ini merupakan kreativitas para pelaku pertunjukan, di mana pengkarya hanya memberikan arahan dan batasan agar konsep yang disiapkan dapat dijalankan dengan rapi. Penggunaan busana tradisi ini ditampilkan pada adegan drama bernuansa keseharian seperti belajar menari.

Jenis tata busana pertunjukan yang digunakan saat pertunjukan Tari Legong Tombol merupakan jenis kostum yang dirancang baru, hasil observasi yang dilakukan sebelumnya. Kebaruan yang dimaksud adalah dari segi bahan kain sulam pada kostum Tari Legong Tombol. Sedangkan Tari Legong Keraton Lasem, menggunakan kostum tari yang telah menjadi pakem busana Tari Legong secara tradisional.

Properti yang digunakan dalam karya ini diusahakan mengikuti prinsip efektif dan efisien, maksudnya adalah menggunakan bantuan properti yang memang dibutuhkan dan tepat guna dalam menyampaikan pesan kepada para penonton. Sebagai contoh, pada adegan pelatihan Tari Legong, pengkarya menggunakan properti berupa *gongseng* yang diikatkan pada kaki yang bertujuan untuk melatih kekuatan kaki menjadi ringan dan menggunakan properti kipas sebagai kelengkapan menari Legong.



**Gambar 12.** *Gongseng.*  
Dok. Ida Bagus Surya, 2015.

Konsep tata cahaya dalam garapan ini menggunakan teknik penerangan general dari lampu halogen. Penggunaan pencahayaan semacam ini hanya untuk memberi penerangan, mengingat pertunjukan diadakan setelah matahari terbenam.

Tempat pertunjukan dilaksanakan di kediaman I Ketut Englan (alm.) , salah seorang anggota Keluarga Besar Manikan di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Buleleng. Di tempat ini, pada zaman dahulu pelatihan Tari Legong Tombol dilakukan. Dengan kondisi bangunan yang masih utuh tanpa banyak perubahan berarti, ruang-ruang yang tersedia dirasa membentuk merangsang kreativitas sehingga penggarapan karya ini mendekati peristiwa sebenarnya pada masa lampau.

Selain faktor teknis tersebut di atas, juga terdapat faktor non-teknis yang mendorong pengkarya mewujudkan garapan ini. Pertama,

kedekatan historis keluarga pengkarya dengan Keluarga Besar Manikan. Seperti tersebut pada bagian awal tulisan ini, ayah pengkarya, Ida Bagus Made Raka (alm.) pada tahun 1956-1958 pernah melatih kesenian di Desa Banyuatis. Jarak yang jauh dengan Desa Bongkasa (tempat asal pengkarya) di Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung mengharuskan keluarga pengkarya untuk sementara menetap di Keluarga Manikan.

Interaksi yang sangat intensif ini membangun rasa kekeluargaan yang kuat, hingga akhirnya pengkarya dipertemukan kembali dengan Keluarga Manikan melalui momen ini. Kedua, adanya permintaan khusus dari Keluarga Manikan kepada pengkarya untuk membantu mengatasi solusi kemandegan regenerasi penari Legong Tombol. Ketiga, adalah dukungan masyarakat yang kuat, sehingga pengkarya merasa yakin bahwa dengan saling mendukung antara pengkarya dan masyarakat setempat, Tari Legong Tombol ini dapat direkonstruksi dan hidup kembali di tengah-tengah masyarakat Desa Banyuatis.

#### **H. Langkah-Langkah Penciptaan**

Karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini pada intinya adalah wujud dari transformasi gagasan karya secara teoritis menjadi bentuk karya nyata secara praktis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model



Pembelajaran Kompleksitas” adalah observasi, mengumpulkan para seniman tari dan tabuh Tari Legong Tombol, rekonstruksi Tari Legong Tombol, dan regenerasi Tari Legong Tombol kepada seniman remaja.

Pada langkah pertama, yaitu observasi Tari Legong Tombol, pengkarya menggunakan teknik observasi langsung sekaligus wawancara dengan mendatangi rumah kediaman Keluarga Manikan di Desa Banyuatis, Buleleng untuk menggali informasi keberadaan Tari Legong Tombol. Di tempat tersebut pengkarya berjumpa dengan Gede Yudi, yang merupakan tokoh seniman karawitan di Desa Banyuatis.

Selanjutnya, beliau memperkenalkan pengkarya kepada Meme Gumbring yang merupakan penari generasi pertama Tari Legong Tombol dan murid langsung I Wayan Rindi (alm.). Dalam dialog yang telah dilakukan, pengkarya menangkap antusiasme Meme Gumbring untuk kembali merekonstruksi Tari Legong Tombol. Beliau pun sempat menyatakan kerinduannya agar tari ini bangkit kembali dan hidup seperti dulu di Desa Banyuatis.



**Gambar 13.** I Gede Yudi Gaotama.  
Dok. Ida Ayu Sasrani, 2015.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pada tahapan ini adalah bertemu dengan para penari dan penabuh generasi pertama Tari Legong Tombol di kediaman Keluarga Besar Manikan. Langkah ini ditempuh untuk mengetahui sejauh mana keutuhan bentuk Tari Legong Tombol yang masih bisa diingat oleh para seniman tersebut, sekaligus memahami karakter tari dan ragam gerak yang terkandung di dalamnya. Adapun para seniman yang diundang antara lain : I Made Suweca dan I Made Terip dan beberapa *sekaa* anggota penabuh generasi pertama yang masih tersisa, *Meme* Gumbring dan *Meme* Pintu sebagai penari generasi pertama, dan beberapa anggota keluarga Manikan yang pernah menarikan Tari Legong Tombol pada masa lalu. Keberadaan para seniman tersebut sangat

bermanfaat untuk menyusun kembali ingatan tentang struktur Tari Legong Tombol sehingga lebih mudah terwujud.

Dari usaha dikumpulkannya para seniman tersebut, diperoleh struktur Tari Legong Tombol yang masih diingat oleh *Meme Gumbring* dan seniman tari lainnya masih utuh, hanya saja ada beberapa komposisi dan ragam gerak yang tidak diingat oleh para seniman tersebut. Permasalahan yang ditemukan ini kemudian didokumentasikan untuk dianalisa lebih jauh.



**Gambar 14.** I Made Suweca (80), penabuh Tari Legong Tombol.  
Dok. Ida Bagus Surya, 2015.

Merekonstruksi sekaligus menginterpretasi ulang Tari Legong Tombol adalah langkah selanjutnya yang dilakukan. Dengan terkumpulnya para seniman tari dan penabuh Tari Legong Tombol, serta pembelajaran yang dilakukan dari observasi terdahulu yang dilakukan, pengkarya kemudian menyusun kembali Tari Legong Tombol,

memperbaharui komposisi gerak tari yang hilang, dan menata pengulangan motif gerak yang sudah ada sehingga tidak monoton. Para penabuh serta penari generasi pertama tersebut bersama-sama mengingat gerak dan gending tari di kediaman I Gede Yudi. Proses ini dilakukan berulang kali hingga pada akhirnya tercapai sebuah bentuk Tari Legong Tombol secara utuh hasil rekonstruksi dan re-interpretasi.

Sebagai tarian yang telah lama mengalami stagnansi, Tari Legong Tombol ini perlu direkonstruksi juga kostum tarinya. Dalam observasi yang dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan bukti fisik pakaian Tari Legong Tombol, sehingga pengkarya harus merancang ulang kostum tari berdasarkan keterangan yang diberikan oleh para penari seperti *Meme Gumbring* dan *Meme Pintu*.

Pada saat terciptanya tari ini di Desa Abianjero, Kabupaten Karangasem, kostum tari telah menggunakan pakem kostum layaknya Tari Legong sekarang, yaitu menggunakan *gelungan*, *simping* di bahu, *lamak* di dada, baju berhias prada, sabuk dada, *ampok-ampok* di pinggang, dan *kamen* untuk menutupi bagian pinggang hingga mata kaki (Wawancara dengan *Meme Pintu*, 30 Juli 2015 di Badung).

Pada perkembangan selanjutnya di Desa Banyuatis, kostum Tari Legong Tombol tidak menggunakan pakem kostum seperti sebelumnya di Karangasem karena keterbatasan bahan. Pada awalnya di Desa Banyuatis, kostum tari hanya mengenakan sabuk dada, tidak menggunakan baju,

menggunakan *kamen* dan *gelungan* berhiaskan bunga delima konta yang sederhana.

Namun, masih menurut penuturan Meme Pintu, seiring mulai seringnya tarian ini dipentaskan ke luar desa (hingga ke Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng) sekitar tahun 1959-1964, kostum Tari Legong Tombol mendapat penataan agar tampil lebih artistik. Mulailah digunakan baju berbahan kain bludru berwarna merah dengan motif sulaman kain songket berbahan emas. Selebihnya, kostum yang digunakan masih sama dengan sebelumnya. Secara nilai nominal harga, bahan baru ini lebih mahal dari baju kain bermotif *prada*. Demikian juga *kamen* berwarna merah, dihias motif sulaman kain songket emas agar tampil lebih elegan di atas panggung.

Dari keterangan tersebut di atas, kemudian dianalisa lebih jauh untuk menentukan rancang bangun kostum tarinya. Pengkarya pun berusaha merancang kostum mulai dari warna, aksesoris dan ragam jenis kostum yang baru, berdasarkan prinsip etika dan estetika yang berlaku. Pakem busana Tari Legong tetap dipertahankan dengan melakukan beberapa pengembangan dari segi bentuk bagian kostum serta warna yang menyesuaikan dengan karakter tarian.

Untuk mewujudkan tujuan memperkenalkan gerak-gerak dasar Tari Legong kepada penari anak-anak, maka dibutuhkan sekitar 10 orang anak-anak untuk terlibat di dalam karya ini. Pengkarya meminta bantuan



kepada Sanggar Gerbang Nusantara milik I Ketut Englan (alm.), serta I Gede Yudi sebagai pengelola. Dipilihnya anak-anak dari sanggar ini karena atas usulan I Gede Yudi agar nantinya di sanggar tersebut dapat dikembangkan Tari Legong Tombol sebagai materi latihan.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan para penari remaja sebagai media regenerasi Tari Legong Tombol. Para penari yang dihubungi adalah mereka yang tergabung dalam Sanggar Santhi Budaya, Kota Singaraja. Dipilihnya sanggar ini dikarenakan kemudahan akses komunikasi serta komitmen pengelola sanggar untuk turut serta mengembangkan Tari Legong Tombol di Sanggar Santi Budaya setelah tari ini berhasil direkonstruksi.

Sebagai tokoh pencipta Tari Legong Tombol, dirasa perlu untuk mendalami kesenimanan I Wayan Rindi semasa hidupnya. Sosok yang dikenal sebagai penari Legong ini memiliki teknik pengajaran Tari Legong secara tradisional yang sesungguhnya memiliki nilai yang selalu hidup di setiap zaman. Sebagaimana diketahui, budaya tari tradisional Bali selalu menekankan pada aspek dasar berupa *agem* (sikap dasar tari), *tandang* (gerak berpindah), *tangkis* (gerak variasi tangan), dan *tangkep* (olah ekspresi) bagi para calon seniman untuk belajar menari. Demikian pula pada teori dan teknik pembelajaran Tari Legong yang dimiliki oleh I Wayan Rindi, yang menekankan pada kedisiplinan dan ketepatan teknik vital menari Legong seperti gerakan 3N, yaitu *Nyregseg*, *Ngumbang*, dan

*Ngelo*, serta ditambah gerakan mata yang dinamakan *seledet*. Proses ini dilakukan dengan cara mewawancarai seniman Ni Ketut Arini Alit (murid dari I Wayan Rindi), dan I Ketut Sutapa (putra dari I Wayan Rindi) serta pengumpulan dokumen berupa foto-foto, buku dan video yang memuat aktivitas kesenimanannya beliau.



## **BAB II**

### **KEKARYAAN SENI**



**BAB III**  
**DAMPAK KARYA SENI**



## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari semua yang telah diuraikan pada Bab I hingga Bab III, didapatkan beberapa simpulan. Adapun simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, karya “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” merupakan karya yang berpijak pada permasalahan tidak adanya regenerasi penari Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Kemandegan regenerasi tersebut terjadi akibat terlalu lamanya tari ini tidak dipentaskan sehingga ingatan para penari mulai memudar seiring perjalanan usia.

Kedua, karya seni “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini berisi tentang profil kesenimanan I Wayan Rindi (alm.) selaku pencipta tari sekaligus pencipta gending Legong Tombol ini. Dari gagasan beliau tentang metode pengajaran Tari Legong, kemudian menginspirasi terciptanya metode pengajaran Tari Legong yang telah disempurnakan dan dikemas dalam bentuk kekinian.

Ketiga, proses penciptaan yang bersumber dari merekonstruksi tarian yang hampir punah ini tetap menyediakan ruang kreativitas untuk

berkarya. Kekhawatiran sebagian khalayak yang memandang usaha rekonstruksi hanya membangun ulang dan meniru bangunan sesuatu yang sudah ada tanpa sentuhan kreativitas sama sekali terbantahkan yang dapat dilihat dari proses panjang penciptaan karya ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka pengkarya dapat mengajukan saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut.

### **1. Di Bidang Akademik**

Karya ini bukanlah puncak dari euforia keberhasilan merekonstruksi sebuah kesenian yang hampir punah. Tetapi lebih jauh lagi, karya ini merupakan titik awal terbukanya peluang untuk mempelajari lebih jauh tarian ini serta sebagai bahan kajian tulisan maupun ciptaan tari kreasi baru di kemudian hari.

### **2. Saran untuk Pemerintah Daerah Bali**

Sebagai seniman yang berasal dari Bali dan tanpa mengedepankan semangat kedaerahan, pengkarya berharap agar pemerintah memberi perhatian lebih terhadap pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional. Sebab, dengan semakin gencarnya promosi kebudayaan dari luar daerah, menuntut kita semua untuk memperkuat jatidiri sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni-seni tari tradisi tidak ikut punah lantaran kealpaan dalam memperhatikan keberadaanya.



### 3. Saran untuk Masyarakat di Desa Banyuatis

Pengkarya menaruh hormat besar kepada masyarakat yang telah berperan serta dalam proses penggarapan karya ini sekaligus mendorong semangat pengkarya untuk merekonstruksi Tari Legong Tombol ini. Untuk itu, pengkarya memberi saran agar semangat berkesenian jangan sampai pudar hanya karena merasa kurang percaya diri terhadap nilai-nilai budaya warisan leluhur yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Semangat berkesenian yang tulus merupakan sebuah pengabdian tanpa pamrih yang niscaya hasilnya mungkin tidak dinikmati oleh generasi sekarang, namun pada anak cucu kelak.

Satu saran ringan namun menurut pengkarya signifikan, ialah agar memperhatikan hidup dari pohon delima konta. Karena menurut penuturan dari Meme Pintu, salah seorang penari setempat, pohon delima konta pada jaman dahulu mudah ditemui. Namun sekarang kondisi berubah, di mana pohon tersebut sulit sekali dijumpai sehingga identitas Tari Legong Tombol yang menggunakan bunga delima konta pada ujung *bancangan* hiasan kepala tetap terjaga.

### 4. Saran Kepada Sanggar-sanggar Seni

Disarankan pada berbagai sanggar seni baik lokal di Buleleng maupun secara umum di Bali, agar lebih membuka wawasan dalam mengapresiasi seni agar dapat disimak dengan baik oleh para generasi selanjutnya. Peran serta dalam melestarikan dan mengembangkan tidak

bisa hanya mengandalkan peran pemerintah atau masyarakat setempat. Namun juga diperlukan peran dari sanggar-sanggar seni untuk memfasilitasi keberlangsungan hidup Tari Legong Tombol ini khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

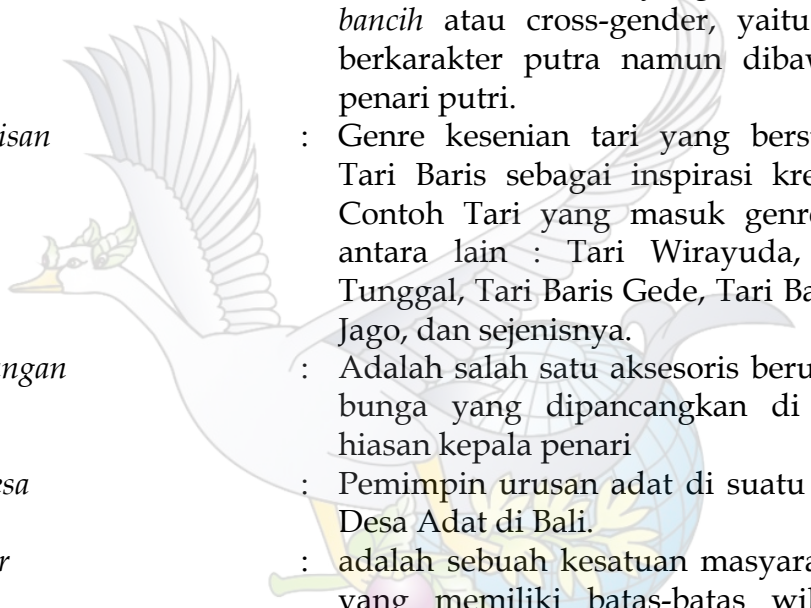
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Arini Alit, Ni Ketut. Gerak Dasar Legong. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 101-118). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Bandem, I Made & Frederik Eugene deBoer (terjemahan I Made Makaradhwaja Bandem). *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius. 1996.
- Bastomi, Suwaji. *Wawasan Seni Semarang*. Semarang : IKIP Semarang Press. 1990.
- Catra, I Nyoman. *I Wayan Rindi ; Penari Condong, Pencipta Pendet*. Dalam I Wayan Dibia (Editor). *Sekar Jagat Bali, Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman dan Budayawan Bali*. UPT. Penerbitan Intitut Seni Indonesia Denpasar. 2013.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.421. 1997
- Darbois, Dominique. *Rikka and Rindji : Children of Bali*, Paris. 1959.
- Dharsono (Soni Kartika). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. 2007.
- Dibia, I Wayan. *Pragina : Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar : Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Struktur dan Estetika Legong*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 65-75). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Djelantik, A.A. Md, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. 1990.
- Giddens, Anthony. *Masyarakat Post-Tradisional* (terj. *Living in A Post-Traditional Society*). Yogyakarta : IRCiSoD. 2003.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hasto Nugroho, Supriyadi, "Hanjoged: Menengok Kepenarian S. Ngaliman". Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.

- Heryadi, Didin, "Jejak". Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kusuma Arini, A.A.Ayu & Ayu Bulantrisna Djelantik. *Legong di Karangasem*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Malinowski, Bronislaw. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. 1983.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Murdiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.
- Nuryanto, "Arsitektural Tubuh". Tesis Deskripsi karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta. 2009.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Royce, Anya Peterson (terj. FX Widariyanto). *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu Press. 2007.
- Setiyastuti, Budi, "Melatih Tubuh". Deskripsi Karya Seni S-2 Institut Seni Indonesia Surakarta. 2010.
- Soedarsono, R.M.,. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Suarka, I Nyoman. *Menguak Asal-Usul Legong Melalui Studi Penaskahan*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 203-217). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Sudewi, Ni Nyoman. *Tarunajaya : Tari Kebyar Berdarah Legong dari Bali Utara*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). *Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini* (hal 203-217). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015
- Surya Peradantha, Ida Bagus Gede, "Hikayat dari Bongkasa." Deskripsi karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.

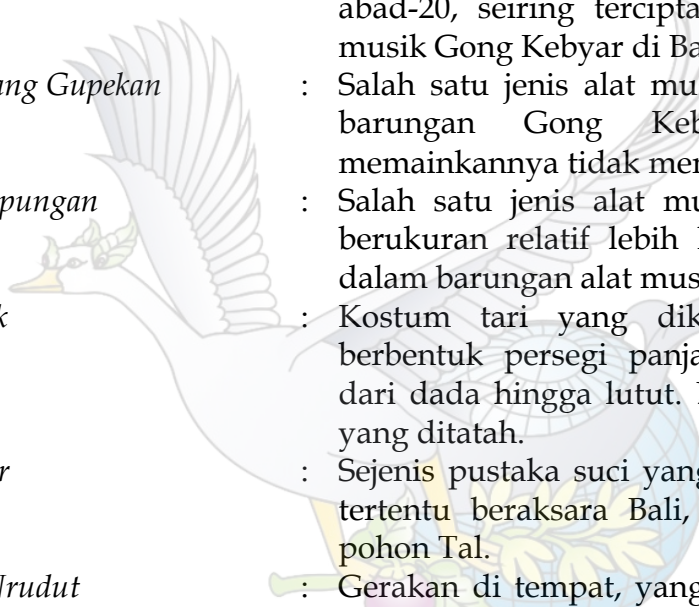
- Sutapa, I Ketut, "Perjalanan Keluarga Topeng ; Sebuah Biografi Keluarga". Deskripsi Karya seni S-2 Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Titib, I Made. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Paramita Surabaya. 2001.
- Wimba Ruspawati, Ida Ayu, "Kautus Rarung". Deskripsi karya seni S-2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2002.
- Waluyo, Herman J. *Drama dan Teori Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia. 2001.
- Yuliasih, Ni Ketut. "I Gusti Gede Raka Maestro Tari Legong di Saba" (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2003.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.



## GLOSARIUM


- 
- Ampok-ampok* : Kostum tari yang dipasangkan di pinggang penari, berbahan dasar kulit sapi yang ditatah dan diwarnai dengan bahan berwarna keemasan.
- Babad* : Sebuah teks sastra yang memuat cerita, riwayat perjalanan dan sejarah berdasarkan genealogis perorangan atau kelompok tertentu.
- Babancihan* : Genre kesenian tari yang berasal dari kata *bancih* atau cross-gender, yaitu sajian tari berkarakter putra namun dibawa oleh penari putri.
- Babarisan* : Genre kesenian tari yang bersumber dari Tari Baris sebagai inspirasi kreativitasnya. Contoh Tari yang masuk genre babarisan antara lain : Tari Wirayuda, Tari Baris Tunggal, Tari Baris Gede, Tari Baris Ketekok Jago, dan sejenisnya.
- Bancangan* : Adalah salah satu aksesoris berupa susunan bunga yang dipancangkan di kedua sisi hiasan kepala penari
- Bandesa* : Pemimpin urusan adat di suatu lingkungan Desa Adat di Bali.
- Banjar* : adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat dan diakui serta dihormati di dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banjar dalam pembagian wilayah administratif di Bali memiliki tingkatan yang setara dengan Rukun Warga di daerah lain.
- Barungan* : Satu set atau kumpulan lengkap sebuah alat musik
- Candi Rebah* : Salah satu bentuk hiasan kepala penari Bali, biasanya digunakan oleh tokoh atau karakter yang bersifat halus dan berkarakter putri halus. Salah satu contoh penggunaan hiasan kepala ini adalah pada tari tokoh Galuh dalam dramatari Gambuh.





<i>Dewasa Ayu</i>	: Hari yang dianggap suci atau baik menurut keyakinan umat Hindu di Bali.
<i>Focal Point</i>	: Fokus utama
<i>Gelungan</i>	: Hiasan kepala serupa mahkota yang dipakai oleh penari di atas panggung.
<i>Gongseng</i>	: Sejenis alat musik yang terbuat dari susunan lonceng-lonceng kecil yang diikat melingkar. Biasanya dipasangkan pada kaki penari Barong di Bali.
<i>Juru Tabuh</i>	: Pemain alat musik kesenian tradisional
<i>Kakebyaran</i>	: Genre kesenian tari yang tercipta pada awal abad-20, seiring terciptanya barungan alat musik Gong Kebyar di Bali.
<i>Kendang Gupekan</i>	: Salah satu jenis alat musik kendang dalam barungan Gong Kebyar yang cara memainkannya tidak memakai panggul.
<i>Krumpungan</i>	: Salah satu jenis alat musik kendang yang berukuran relatif lebih kecil dari kendang dalam barungan alat musik Gong Kebyar.
<i>Lamak</i>	: Kostum tari yang dikenakan di badan berbentuk persegi panjang dan menjuntai dari dada hingga lutut. Berbahan kulit sapi yang ditatah.
<i>Lontar</i>	: Sejenis pustaka suci yang memuat teks-teks tertentu beraksara Bali, terbuat dari daun pohon Tal.
<i>Luk Nrudut</i>	: Gerakan di tempat, yang dilakukan dengan cara menurunkan dan menaikkan level tubuh secara selaras dengan tempo gamelan.
<i>Macapat</i>	: Sebuah aktivitas olah vokal yang memiliki aturan <i>pada lingsa</i> atau banyaknya suku kata dalam tiap baris kalimatnya.
<i>Masolah</i>	: Bentuk kata kerja dari menari, namun memiliki konotasi lebih dalam karena terkait dengan pendalaman rasa dan karakter.
<i>Newasen</i>	: Upacara permakluman dan permohonan anugerah untuk memulai suatu usaha atau aktivitas tertentu kepada Tuhan Yang Maha Esa.
<i>Ngayah</i>	: Usaha atau perbuatan tulus ikhlas.
<i>Ngejer pala</i>	: Gerakan menggetarkan pundak dengan tempo yang sangat cepat.
<i>Ngelayak</i>	: Gerakan setengah kayang yang dilakukan sambil berdiri dan bersikap menari.

<i>Ngelo</i>	: Adalah gerakan statis di tempat yang mengutamakan kelenturan tubuh bagian atas. Gerak ini dilakukan dengan cara merebahkan badan ke kiri dan ke kanan secara bergantian dengan pengaturan dan penahanan tenaga berpusat di perut.
<i>Ngepik</i>	: Gerakan berpindah tempat ke kiri maupun ke kanan dan dikombinasikan dengan gerakan seirama antara tangan dan kepala yang sejalan dengan tempo musik. Biasanya dilakukan dalam Tari Condong Legong.
<i>Ngigel</i>	: Bentuk kata kerja dari aktivitas menari.
<i>Ngotag</i>	: Gerakan kepala ke kiri dan ke kanan yang bersumber dari dagu bertempo sedang.
<i>Ngumbang</i>	: Adalah gerakan berpindah tempat (berjalan) membentuk lintasan tertentu.
<i>Ngunda Bayu</i>	: Adalah teknik pernafasan yang bertujuan untuk mengatur pengeluaran energi penari sehingga penari tidak gampang lelah.
<i>Nyilat</i>	: Gerakan melangkah mundur ke belakang yang diakhiri dengan gerakan <i>seledet</i> .
<i>Nyeregseg</i>	: Gerakan berpindah tempat yang dilakukan dengan menggeser kaki beriringan dalam volume kecil namun cepat.
<i>Paarjaan</i>	: Genre kesenian berbentuk dramatari yang bersumber dari drama tari Arja. Dramatari ini dalam penyajiannya menggunakan alat musik yang spesifik disebut dengan geguntangan
<i>Pacalang</i>	: Adalah satuan tenaga pengamanan yang dimiliki oleh Desa Adat yang bertugas mengamankan wilayah adat dalam urusan adat atau upacara keagamaan
<i>Pagambuhan</i>	: Genre kesenian yang dianggap sebagai sumber inspirasi gerak dalam tari bali. Kesenian ini berbentuk dramatari, menggunakan olah vokal berhasa jawa kuna dan bahasa Bali, disajikan dengan bantuan seperangkat alat musik yang spesifik.
<i>Pangawak</i>	: Adalah bagian struktur tari yang berisi tentang penonjolan-penponjolan gerak badan. Biasanya irama musik cenderung pelan dibandingkan bagian awal.



<i>Pangecet</i>	: Adalah bagian struktur tari yang memiliki irama musik cenderung lebih cepat dari bagian pangawak.
<i>Pangrangrang</i>	: Adalah bagian struktur tari yang berisi tentang roman tokoh tari.
<i>Panyalonarangan</i>	: Genre kesenian berbentuk dramatari yang biasanya mengambil lakon pertunjukan yang bersumber dari cerita Calonarang.
<i>Papeson</i>	: Adalah bagian pembuka dalam suatu saian seni tari.
<i>Pasiat</i>	: Adalah salah satu struktur tari yang berisi adegan peperangan/konflik suatu tarian.
<i>Patopengan</i>	: Genre kesenian berbentuk dramatari yang keseluruhan penarinya menggunakan topeng dalam pementasannya.
<i>Pedanda</i>	: Gelar bagi rohaniawan Hindu yang berasal dari golongan brahmana (bernama depan Ida Bagus-Ida Ayu)
<i>Penjor</i>	: Suatu karya seni sarana upacara yang terbuat dari bambu yang dihias dengan janur hingga terbentuk seperti umbul-umbul.
<i>Pragina</i>	: Sebutan bagi seorang yang memiliki dedikasi, kualitas dan kreativitas tinggi serta totalitas mengabdikan pada seni yang digelutinya serta memiliki identitas tersendiri yang membuatnya dikenal banyak orang.
<i>Sanggah</i>	: Tempat suci pemujaan Tuhan dan para leluhur di lingkungan rumah suatu keluarga.
<i>Seledet</i>	: Gerakan mata dengan aksan yang tegas, biasanya dilakukan sebagai finalisasi rangkaian gerak tari dalam satu siklus.
<i>Simping</i>	: Kostum yang dikenakan di bahu berbahan dari kulit sapi ditatah. Biasanya digunakan dalam tari Legong, dan beberapa tari kreasi lainnya.
<i>Tamiang</i>	: Suatu karya seni sarana upacara yang terbuat dari daun janur berbentuk lingkaran yang menyerupai perisai.
<i>Tombol</i>	: Istilah masyarakat Desa Banyuwatis untuk mengidentifikasi Tari Legong Kebyar. Istilah tersebut terinspirasi dari penggunaan bunga pohon delima konta sebagai hiasan yang diletakkan di kostum kepala penari.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

